

Sehari Sebelum Pergantian Tahun



“Diminum dong, Sha.”

Di halaman rumput bersih nan segar dilihat, berlari-lari, saling mengejar dengan kincir angin dalam genggaman, disertai gelak tawa dan didengar oleh panca indranya, bocah-bocah itu terlihat sangat bersemangat. Suara tawa mereka yang lucu menerbitkan seulas senyum kecil di bibir Varsha.

“Iya, ntar dulu. Nunggu agak dinginan.”

“Kamu mau tehmumu jadi sedingin apa, sih? Sudah sepuluh menit, teh itu belum disentuh-sentuh juga.”

Varsha akhirnya mengalihkan pandangan ke arah laki-laki yang sedari tadi mengajaknya bicara. Rastra, laki-laki itu, sedang berdiri tak jauh darinya, menggendong seorang anak lelaki yang tampak baru bangun tidur. “Rafi, sini sama Tante Varsha yuk.”

Anak laki-laki berusia tiga tahun itu menengok. Wajahnya tampak masih belum bersemangat. Pelan-pelan, tangannya terulur menyambut tangan Varsha.

“Kamu udah tambah berat ya, Fi. Kamu makan apa aja, sih?” tanya Varsha sambil menggoda si anak.

“Mamam nasi, sama sop ayam,” jawab Rafi dengan cadel. Varsha menggelitiki Rafi, lalu dia tertawa senang.

Rastra berjongkok untuk membereskan mainan Rafi yang berserakan di atas karpet. “Eh, serius ini. Tehnya mau diminum apa enggak, sih?”

“Diminumlah, Ras.” Lagi-lagi, Varsha menggelitik leher Rafi, dan bocah itu menggelakkan tawa khas balita. “Ya ampun, kamu kok ngegemesin banget, sih? Jadi pengen aku culik.”

Masih dengan menggendong Rafi, mata Varsha kembali memandangi halaman yang berisi anak-anak yang berlari-lari. Teriakan mereka terbawa di udara. Pikiran Varsha mulai beranjak pergi dari sana. Mengembara dalam lautan emosi dan memori.

Genap sudah tujuh bulan berlalu semenjak ayahnya terbangun dari koma. Sekarang, dia sudah bisa tinggal di rumah dengan kursi roda serta dua perawat. Ternyata, ucapan dokter yang berkata kaki ayahnya kemungkinan akan mengalami kelumpuhan, benar terjadi. Varsha menyayangkan hal itu. Ditambah lagi, hubungan dia dengan ayahnya malah semakin jauh. Bahkan, dia merasa hubungannya dengan sang ayah belum pernah sedingin ini sebelumnya.

Tiap kali waktu makan tiba, Varsha terkadang lebih suka makan lebih telat untuk menghindari sang ayah. Ibunya tidak pernah mengusik atau bertanya tentang apa yang telah terjadi saat pertemuan di rumah sakit dulu. Namun, meskipun begitu, ibunya berusaha menasihatinya pelan-pelan. Seolah-olah, dia tahu apa yang terjadi.

Jika dalam suatu kesempatan dia dan sang ayah makan bersama di meja makan, mereka hanya akan

berbincang seperlunya dengan pertanyaan kaku yang dibalas dengan jawaban formal. Selesai.

Sementara itu, rumah tangga Wirga semakin mengenaskan. Kakaknya itu ketahuan selingkuh, *lagi*. Dengan perempuan yang sama pula.

Akhirnya, Erika melakukan hal yang akan perempuan rasional lakukan ketika telah diselingkuhi *dua kali*: interogasi, lalu menggugat cerai.

Namun, lagi-lagi, Hartanti menghentikan bagian yang terakhir tersebut. Hartanti menahan dengan alasan yang masih sama: *anak*. Cuma itu. Satu kata banyak makna.

Herannya, Erika yang tadinya sudah bersikeras dan ingin berpisah, perlahan menyetujui. Setidaknya, dia mau bertahan sampai anak-anak sudah cukup umur dan tak terlalu rentan dengan efek dari perceraian.

Varsha merasa tidak tahu lagi harus melakukan apa selain mendukung dan siap sedia untuk selalu ada bagi Erika dan anaknya. Dia hanya bisa berdoa agar umurnya cukup panjang supaya bisa membantu keponakannya—*agar mereka tak bernasib sama seperti dirinya*—dan mencegah hal yang lebih buruk terjadi.

Semoga.

Sementara Rastra....

Setelah pertemuan pertama, keduanya langsung merasakan *chemistry* yang tepat... sebagai teman. Varsha sadar bahwa dia hanya bisa menganggap Rastra tak lebih dari teman atau adik lelaki.

Suatu kali, Varsha mengajak Rastra ke panti asuhan yang dikelola oleh salah satu kenalannya, Izza. Varsha dan Izza sudah berteman sejak SMA. Izza sendiri sebenarnya adalah seorang janda yang memiliki anak satu. Dia bercerai dari suaminya yang ketahuan selingkuh berkali-kali.

Setelah berkenalan dan bercakap-cakap, mereka akhirnya baru mengetahui bahwa Rastra adalah adik kelas Izza di SD yang sama. Perlahan, keduanya tampak saling cocok satu sama lain. Sering kali, Rastra datang ke panti asuhan tanpa bersama Varsha.

Varsha cukup menunggu hingga tiba saatnya, entah Rastra atau Izza, mengungkapkan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius.

Suara mainan jatuh mengembalikan Varsha pada masa kini. Dia menatap mobil-mobilan yang jatuh dari tangan Rafi, lalu mengembalikannya kepada bocah itu. Setelah Rafi asyik kembali dengan mainannya,

kepala Varsha menoleh ke arah Rastra. “Eh, Ras, si Izza masih lama ya, ngurus kliennya?”

“Hm, keliatannya sih, gitu,” jawab Rastra tanpa menoleh. Matanya fokus mengawasi Rafi yang mau mengambil mobil-mobilan lain di rak sambil berjinjit. Setelah anak itu berhasil meraih mobil-mobilannya, Rastra menoleh kepada Varsha. “Sha, kamu mau merayakan malam tahun baru sama siapa?” tanyanya.

“Sama keluarga aja. Kimala sekeluarga bakal datang ke rumah Papi.” Varsha sudah menjelaskan perihal semua saudaranya yang sudah menikah dan tinggal di rumah yang berbeda, juga tentang hanya dirinya yang masih tinggal bersama orangtuanya.

Dia berjalan mendekat ke meja tempat teh yang sudah mendingin, lalu duduk sebentar untuk meminumnya.

“Ngomong-ngomong, gimana perkembangan kamu dan Izza?” tanyanya lugas.

Rastra melihat Varsha, lalu dengan cepat mengalihkan pandangan. Ada rona di pipi Rastra yang muncul dibarengi sikap canggung. “*So far so good.* Kami nyaman dan udah mulai percaya satu sama lain,” jawab laki-laki itu akhirnya.

Kemudian, melihat Rafi yang kelihatannya sudah lelah bermain sendiri, akhirnya Rastra mengajaknya bermain bersama. Rafi menanggapi dengan girang. Di sela kegiatan itu, Rastra kadang bercerita tentang sejarah dari jenis mobil-mobilan yang dipegang Rafi.

Varsha tersenyum simpul, kembali mengalihkan pandangan kepada anak-anak yatim piatu yang sedang berlari-lari.

Ada pemandangan yang membuat sudut alisnya berkedut. Di sudut halaman, dekat pohon, ada sekelompok bocah lelaki yang berdiri melingkari seorang anak.

Penasaran sekaligus heran, Varsha keluar menuju ke arah kelompok anak itu, pelan-pelan bersembunyi di balik pohon yang dekat di sana.

Di tengah kerumunan anak itu, ada seorang bocah laki-laki. Perkiraan Varsha, anak itu mungkin seusia sebelas atau dua belas tahun, seumur dengan Jebo. Badannya kurus, rambutnya acak-acakan, dan kulitnya tampak menghitam terbakar matahari.

Salah satu dari anak yang mengelilinginya, mendorong bahunya sambil berujar, "Ih, anak orang gila, dasar!"

Si anak yang berada di tengah, meski terhuyung karena didorong, tampak tak takut sama sekali. Dia balas menantang si pendorongnya.

Varsha keluar dari balik pohon, seketika anak-anak itu tersentak, menatap ke arah Varsha, lalu bubar, berlari ke arah lapangan lagi. Sementara, anak laki-laki yang jadi bahan rundungan mereka menatap ke arah Varsha sebentar, lalu seolah tidak peduli, dia duduk di bawah pohon dengan kepala tertunduk.

“Kamu nggak apa-apa? Namamu siapa?” tanya Varsha, ikut duduk di samping bocah itu.

Bocah itu tak langsung menjawab, dia duduk memainkan rumput kering. “Hek... tor,” ujarnya pelan.

“Hektor? Namamu bagus. Tadi... mereka ngapain kamu?”

“Mereka?”

“Iya. Anak-anak cowok tadi.”

“Oh, mereka.” Hektor mengangkat kepalanya, bertemu pandang dengan Varsha. “Mereka nggak ngapa-ngapain.”

“Serius? Tadi aku dengar mereka ngatain kamu.”

Bocah itu tersenyum tipis, setengah menyeringai.

Varsha berusaha mengajak Hektor berbicara, tetapi selalu dijawab dengan kalimat-kalimat pendek. Seolah membentengi dirinya dari sesuatu.

Varsha termangu, menatap ke arah Hektor seolah sedang menatap ke dalam dirinya sendiri. Setelah beberapa saat berbincang, yang hampir satu arah, Varsha akhirnya kembali ke arah rumah panti.



Di rumah panti, Izza masih belum juga tampak. Hanya ada Rastra yang sedang membereskan mainan. Rafi tertidur dan diletakkan di bagian dalam panti itu.

Masih terusik dengan bocah lelaki tadi, sambil membantu pria itu membereskan mainan Rafi di lantai, Varsha pun bertanya, “Ras, kenal sama anak panti yang namanya Hektor, nggak?”

Usai memungut beberapa mobil mainan, Rastra mengangguk. “Kenal. Dia baru masuk panti beberapa bulan setelah kamu ajak saya ketemu Izza. Kenapa?”

“Nggak, tadi saya lihat dia dikatain, bahkan cenderung diganggu sama temen-temennya yang lain. Hektor ini ada masalah apa?”

“Hah, lagi?” Rastra menggaruk tenguknya.

“Yah... anak-anak laki-laki di sini memang beberapa kali mengganggu Hektor. Setahu saya, Izza sudah menegur anak-anak yang mengganggu itu. Nanti, saya beri tahu Izza deh, agar lebih memperhatikan lagi masalah Hektor.”

“Kamu tahu tentang latar belakang Hektor? Maksud saya, mengapa dia sampai ditaruh di panti asuhan ini?” tanya Varsha lagi sambil beranjak untuk duduk di sofa ruang tengah.

“Saya cuma tahu garis besarnya aja,” ujar Rastra sambil ikut duduk di hadapan Vastra. “Hektor masuk ke panti bukan karena udah nggak punya orangtua lagi, tapi karena tahun kemarin, ibunya dinyatakan sakit jiwa dan harus dirawat. Ibunya sakit jiwa sejak ayahnya bunuh diri di penjara karena terlilit utang. Makanya... Hektor terlihat tertutup dan gampang jadi korban keisengan oleh yang lain.”

“Izza tahu cerita itu dari siapa?” Rasanya, Varsha ingin memberondong pertanyaan kepada Rastra untuk dijawab. Bukan cuma karena merasa miris dengan latar belakang Hektor, tetapi juga karena dia merasa senasib. Varsha seolah merasa paham bagaimana sifat anak seperti Hektor.

Rastra menarik napas panjang. "Izza tahu dari tetangga-tetangga rumah Hektor. Sebenarnya, Hektor masih punya paman dan bibi, tetapi nggak ada dari mereka yang mau mengasuh dia. Justru, sanak keluarga Hektor sendiri yang minta Hektor dimasukin panti asuhan. Alasannya sih, karena nggak punya uang buat biaya anak itu. Miris, ya."

Mata Varsha mengerjap beberapa kali. Sudut hatinya terasa dicubit dengan keras. Selama ini, dia merasa nasibnyalah yang paling menyedihkan, tetapi ternyata dia masih cukup "beruntung". Setidaknya, masih ada Mami yang memberinya kasih sayang. "Hobi anak itu apa? Maksud saya, apa kamu tahu Hektor sukanya apa? Olahraga? Atau, dia mungkin suka bikin kriya?"

"Hmm...." Rastra mengangkat kepala sembari mengingat-ingat. "Kayaknya, dia cukup suka saat main futsal. Dia juga suka baca komik. Kamu tanya ke Izza, deh, dia lebih kenal dengan anak-anak."

"Oke." Varsha mengangguk. "Tamu Izza lama juga ya? Masalahnya, saya harus segera balik ke rumah buat nyiapin acara tahun baru."

“Sama, sih. Saya juga mau segera balik.” Rastra berdiri, mengamati jendela yang memperlihatkan rumah tak jauh dari bangunan panti, yang merupakan tempat tinggal Izza. Kadang, Izza menerima tamu di rumahnya yang terpisah itu, sebab beberapa tamu merasa kurang nyaman jika mengobrol di tempat yang ramai dengan anak-anak seperti bangunan tempat Rastra berdiri sekarang.

Tak lama, Rastra melihat Izza dan tamunya keluar, “Eh, Sha, itu Izza udah keluar!” beri tahunya.

Varsha berjalan menuju jendela yang ditunjuk. Pagar besi yang memberi jarak antara tempat anak-anak yatim-piatu dengan kediaman utama Izza—tempat dia biasa menerima tamu dan keluarga—cukup jauh. Matanya mencari-cari sosok Izza, lalu menemukan perempuan tinggi berjilbab itu tengah menghela seorang tamu keluar dari pintu.

Tamu Izza seorang laki-laki yang cukup tinggi. Varsha tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena sosok tersebut memunggungi pandangannya. Saat dia berjalan ke arah mobilnya, Varsha tetap tak dapat melihat wajahnya karena dia berjalan menunduk,

tetapi dia melihat laki-laki itu membawa sebuah tas hitam dan sebuah map kuning yang tidak biasa.

Varsha mengernyit. Mengapa map kuning itu terasa begitu familier baginya?

Dia yakin sekali pernah melihat map kuning itu. Desain mapnya sangat khas, seperti dibuat sendiri dengan tangan. Lalu, Varsha teringat, dia melihat map kuning yang mirip saat berada di sebuah toko suvenir di Jerman. Map yang sempat mencuri perhatiannya, di bagian depannya terdapat *doodle* yang digambar manual.

Mungkinkah....

Ah, sayangnya Varsha tidak bisa melihat bagian depan map tersebut. Lalu, dia menggeleng, lagi pula mana mungkin, pikirnya. Terlalu kebetulan jika tamu Izza itu ternyata adalah pemilik map kuning yang dia temukan di Jerman. Varsha merasa konyol dengan dugaannya tadi.

Masih dengan memungungi pandangan Varsha, laki-laki itu bergerak cepat memasuki BMW hitam yang terparkir rapi di samping kediaman utama Izza. Ketika mobil itu dinyalakan, Varsha sedikit terperanjat.

Lampu mobil itu berwarna biru.

Umumnya, kendaraan yang pernah Varsha lihat lampunya selalu berwarna oranye, putih, dan merah. Bukannya tidak ada, tapi dia baru kali pertama ini—secara langsung—melihat mobil dengan lampu berwarna biru.

Dan, menurut Varsha, itu sangat keren.

Setelah mobil itu hilang dari pandangan, Varsha masih saja terpaku. Merasakan getaran aneh menghingapi kalbunya.

Tak lama, Izza datang menemui mereka sambil membawa berkas-berkas. Begitu melihat Varsha, raut sesal segera meliputi wajahnya. “Varsha, maaf ya, kamu harus nunggu lama.”

“Nggak masalah, Za. Aku cuma mau kasih sumbangan ke panti,” ujar Varsha, seketika bergerak ke arah tasnya diletakkan. “Ini, Za,” ujarnya sambil menyodorkan sebuah kertas cek. “Maaf banget, aku langsung pamit, ya. Dari tadi disuruh Mami segera pulang buat bantuin acara tahun baru di rumah.”

“Oh, iya. Makasih ya, Sha. Maaf, tadi jadinya kamu harus nunggu lama,” sesal Izza. “Semoga amalmu diijabah sama Allah Azza wa Jalla ya,” ujarnya

tulus sambil menerima kertas ceknya, lalu menjabat tangan Varsha.

Izza meminta Varsha mengisi kertas-kertas pembuktian sumbangan. Usai itu, dia menatap ke angka yang tertera di atas cek yang diberikan Varsha, seketika perempuan itu membelalak.

“Varsha,” Izza mengucap. Menelan ludah. “Maaf, bukannya aku nggak bersyukur atau meremehkan keadaanmu. Tapi, apa kamu yakin dengan nominal sumbangan ini?”

Varsha mengangguk sambil tersenyum. “Insyaallah.” Dia mengaitkan tali tasnya di pundak, lalu menoleh ke arah Rastra. “Kamu nggak pulang, Ras?”

“Pulang, tapi nanti. Ada beberapa hal yang mau saya omongin dulu sama Izza,” jawab Rastra.

Varsha mengangguk paham, kemudian berlalu dari sana.

Izza menatap kepergian Varsha sampai perempuan itu masuk ke mobil yang terparkir tak jauh dari rumah anak-anak yatim piatu. Di tangannya, ada berkas dari Varsha dan berkas dari tamu yang tadi mendatangnya. Alisnya bertaut heran.

Rastra mendekat ke arah Izza dan tak sengaja membaca jumlah uang yang disumbangkan di kedua berkas itu, lalu mengernyit heran. Dia menghitung nominalnya sekali lagi dalam hati untuk memastikan, lalu berkata, “Za, kok, nominal uang yang disumbangkan Varsha sama tamu barusan bisa sama persis, sih?”

Izza terdiam, dia sama herannya dengan Rastra. Tatapannya beralih memandangi kedua berkas di tangannya. “Seumur-umur panti ini berdiri, aku juga baru kali pertama dapat sumbangan pas mau tahun baru....”

Kedua orang itu memperhatikan mobil Varsha yang sedang keluar dari parkirannya.

Mobil warna *silver* itu berputar balik, pemiliknya tak lupa melambaikan tangan, lalu memelesat pergi.

9

Tinggi Tanpa Terik



Pagi itu, Jakarta mendung.

Varsha harus berangkat pagi karena ada *meeting* dengan perusahaan lain. Dia sudah selesai berpakaian dan menyiapkan bahan-bahan untuk nanti presentasi di depan kolega bisnis kantornya. Hal yang dibutuhkan sekarang tinggal berangkat, sampai kantor, lalu berlatih sebentar.

Sebelum pergi, dia mengintip kamar Kimala yang sekarang menjadi kamar ibunya sejak adiknya itu pindah rumah. Sementara ayahnya menempati kamar utama di rumah itu. Sang ibu tampak sedang tiduran—atau mungkin tertidur sungguhan di tempat tidur. Varsha mengernyit, heran. Tak biasanya sang ibu tidur sepagi ini. Usai shalat subuh, biasanya Hartanti langsung ke dapur untuk memasak. Menghela napas, Varsha berinisiatif mengambil selimut untuk menutupi tubuh ibunya. Mungkin ibunya itu hanya sedang kelelahan.

“Makasih, *Nduk*.”

Varsha menengok ke arah ibunya. “Mami kenapa... sakit, ya?” tanyanya sambil meraba dahi Hartanti.

Hartanti tersenyum. Wajahnya tampak lelah dan sedikit pucat. “Iya, nih, mungkin, cuma masuk angin. Badan rasanya agak pegal.”

“Oh, kalau gitu, Varsha balurin minyak kayu putih ya, Mi.”

“*Uwis, uwis*.” Sang ibu mengibaskan tangan. “Nggak usah repot. Nanti biar si Atma aja yang balurin. Kamu mending cepetan ke kantor. Kemarin,

kamu bilang mau ada *meeting*, kan? Nanti kamu telat lho, *Nduk*.”

Varsha menutupi tubuh ibunya dengan selimut, menariknya hingga leher agar hangat, lalu duduk di sisi ibunya. “Ya udah, Varsha berangkat. Ntar biar Varsha panggilin Bu Atma buat balurin minyak kayu putih. Banyak minum air putih hangat, ya Mi, biar cepat baikan.”

“Iya, ngebalurannya nanti aja. Sekarang, Mami capek banget, mau istirahat....”

Varsha terdiam sejenak. Dia ingin beranjak dari duduk, tetapi seketiga ada ragu yang menghinggapinya. Ada yang terasa mengganjalnya.

“Mami,” panggilnya tiba-tiba.

“Kenapa, *Nduk*?”

Pelan, walau agak canggung, Varsha menyelipkan tangannya melingkari tubuh sang ibu. Mendekapnya erat.

Rasanya nyaman, aman. Hangat sekali. Dia mendekapnya lama, sangat lama.

Hartanti membalas pelukan itu. Lama mereka saling memeluk. Hartanti mengelus-elus kepala putrinya, menyisir helai-helai rambutnya yang

dikucir, lalu jemarinya menelusuri pelipis Varsha dengan gerakan lembut. “Sana berangkat, nanti kalau telat kasihan kamunya.”

“Hm, Varsha berangkat ya, Mi. Mami istirahat, ya.”

“Iya, jangan khawatir.” Sang ibu tersenyum lembut. Matanya melunak. Ada binar halus di sana. “Hati-hati ya, *Nduk*.”

Kembali lagi Varsha mengangguk, perlahan melepaskan pelukannya. Sebelum berangkat, dia memanggil Bu Atma, salah seorang pengurus rumah, untuk menemani Hartanti.

Saat sedang di perjalanan, Varsha masih merasa ada yang terasa janggal dan tidak biasa saat dia meninggalkan ibunya tadi. Bahkan, dia masih merasakan hangat rengkuhan sang ibu hingga sampai di kantor.



Pagi menjelang siang, langit Jakarta terik.

Varsha duduk santai di kursinya. Gilirannya presentasi sudah usai. Sekarang waktunya *coffee break*. Sembari menikmati *brunch* mereka, cuap-cuap dan

obrolan ringan terlontar dari bibir para anggota *meeting*. Varsha mengaduk tehnya yang dicampur gula merah.

“Sha, mau puding nggak?”

Sebungkus kecil puding cokelat yang dimasukkan ke wadah plastik disodorkan kepada Varsha. Dia menggeleng, merasa sedang tak berselera.

Varsha meraih cangkir teh yang terhidang di depannya. Matanya tak lepas dari cairan cokelat yang beriak di dalam gelas, pikirannya mengembara ke tempat lain. Tak tentu arah.

“Eh, Sha, tahu nggak?” rekan kerjanya itu berbisik, “katanya, kolega bisnis kita yang ini suka inspeksi pegawai yang potensial!” Dia menyuap puding cokelatnya ke mulut.

Setengah alis Varsha terangkat. “Inspeksi ke kantor orang lain, gitu? Buat apa? Kan, kabarnya yang ngelamar kerja di kantor mereka udah sampai *overload*,” ujarnya heran.

“Iya, gitu, deh, yang memenuhi kualifikasi mereka yang tinggi itu nggak banyak. Makanya, mereka juga nyari pegawai berpotensi dari kantor lain.”

“Jadi, nggak etis banget, ya.”

“Kalau dilihat dari kaca mata orang awam sih, iya.

Tapi, cara mereka pendekatan ke targetnya *fair-fair*, aja kok.”

Varsha menghela napas. “Emang apa bedanya sih, kerja di kantor kita sama di kantor mereka? Dengan jabatan sama, gajinya paling sebelas-dua belas.”

“Ih, beda Varsha. Mereka itu ngasih gajinya lebih tinggi dari kantor yang lain! Makanya, ngelamar ke kantor mereka itu susahnya minta ampun!”

Obrolan itu berlanjut, didominasi oleh ocehan rekan kerjanya tentang kantor si kolega, lalu mulai merambah ke hal-hal lain. Varsha terus mendengarkan, sesekali menanggapi dan bertanya. Di tengah perbincangan mereka, ponsel Varsha berdering. Dia permisi sebentar, lalu keluar untuk mengangkat panggilan.

Dia mengeryit heran saat melihat nomor yang tertera di layar ponselnya. “Halo? Ada apa Bu Atma?” tanyanya.

“H-halo Varsha?” Suara Bu Atma panik. Perasaan Varsha langsung tidak enak mendengarnya. Semua orang yang berbicara dengan nada panik biasanya membawa kabar buruk, bukan? “I-ini, Bu Hartanti

tadi tiba-tiba beliau mengeluh sakit dadanya, terus pingsan....”

“Bu Atma, tadi pagi, Mami itu kayaknya cuma masuk angin biasa, udah dikasih obat?” potong Varsha berusaha menenangkan. Kendati hatinya ikut bergemuruh panik, dia berusaha menepisnya. “Mungkin, Mami cuma pingsan karena terlalu kelelahan. Jadi Bu Atma....”

“Varsha.... tapi, tadi sebelum Bu Hartanti dibawa ke rumah sakit, sepertinya dia sudah nggak ada.... Saya raba detak jantungnya, udah nggak terasa, Varsha.... Beliau sudah meninggal....” Suara Bu Atma tersedusedu, dicekam kesedihan.

Jantung Varsha terasa berhenti.

Atau, mungkin pikirannya yang mendadak buntu.

“Bu Atma, tolong jangan bercanda.”

Alih-alih mendapat jawaban, Varsha justru tambah mendengar suara isakan yang mengeras.

Lalu, seketika dunia terasa agak berputar ketika Varsha mendapat jawaban;

“Kalau saya bisa, saya mau ini semua memang cuma bercanda, Varsha....”

Kepala Varsha mendadak pusing. Paru-parunya terasa dicengkeram dan ditarik hingga mau jatuh.

Dia tidak bisa bernapas. Mulutnya terbuka tanpa mengeluarkan suara.

Tidak mungkin.

Ibunya... tidak mungkin, bukan?

Tungkai kakinya terasa lemas. Varsha mendadak butuh bantuan untuk menopang badan. Pikirannya mati-matian mengatakan bahwa ini semua cuma lelucon. Cuma sandiwara untuk mengerjainya.

Semua ini terasa tidak nyata.

Namun, kenapa matanya jadi... memanas?

Dan, sejak kapan tangannya mulai bergetar?

Sambil menahan sakit di dadanya yang seolah ditekan kuat, dia mengangkat ponselnya lagi untuk didekatkan ke telinga. "Bu... Atma? Sekarang, Mami di... mana?" tanyanya lemah.

"Tadi, Wirga bawa Bu Hartanti ke rumah sakit yang tempat dulu Pak Cipto pernah dirawat." Bu Atma menelan ludah. "Varsha....," suaranya tercekek, seperti habis menangis, "kamu yang sabar, Sha, yang

Mulut Varsha kering. Penglihatannya sudah kabur akibat air mata yang seketika menderas di pelupuknya.

Dia menutup panggilannya. Sulit rasanya untuk mengeluarkan kata-kata.

Belum, benaknya berbicara. Mami belum ketahuan kondisinya. Mungkin Bu Atma salah, Mami mungkin cuma pingsan. Ada kemungkinan perempuan kesayangannya itu masih hidup. Varsha berusaha sekuat tenaga untuk berpikir positif.

Setelah menghirup napas panjang beberapa kali, dia berjalan masuk ke ruang *meeting*. Mengambil tasnya, lalu minta izin untuk pergi ke rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, pikirannya berkabut. Dia bahkan lebih percaya kepada sopir taksi daripada dirinya sendiri untuk menyetir di kondisi begini. Rasa panik tetap saja menguasainya.

Dalam perjalanan, dia menelepon Kimala. Adiknya itu tak banyak bicara, hanya memintanya agar segera sampai di rumah sakit. Dia tak berhenti mengucapkan doa di sela waktu.

Sesampainya di rumah sakit, Varsha mendapati ayahnya, Prahara dan istrinya, serta Kimala dan suaminya, sudah berada di sana. Melihatnya memasuki

ruangan, Kimala langsung menghambur ke arahnya, memeluknya sambil menangis. Varsha semakin merasa gelisah.

“Mami... gimana keadaannya?” tanyanya pelan kepada Kimala. Adiknya itu menggeleng sambil terus menangis. Mata Varsha memandang ke semua orang, dan dia baru menyadari semua mata memerah, tampak larut dalam kedukaan.

“Mala?” panggil Varsha lagi, melepas pelukannya. “Di mana Mami? Bagaimana kondisinya?” Kali ini, dia bertanya agak keras sambil sedikit mengguncang bahu Kimala yang terus saja terisak.

“Mami udah nggak ada, Sha... Ud—*hiks*—ud... dah nggak... ada....” Varsha tercekat. Tenggorokannya terasa kering. Air matanya merebak, membasahi pipi.

“Apa maksud kamu?” tanyanya lagi, mencoba mencari celah bahwa semua ini tidak benar.

“Mami udah meninggal, Sha.... Mas Wirga lagi ngurus mobil jenazah....” Kimala tak mampu menyelesaikan ucapannya, suaranya tercekek. Dia kembali terisak.

Varsha menggigit bagian dalam bibirnya. “Tadi pagi, Mami itu cuma masuk angin. Dia cuma butuh

istirahat....” Hatinya terasa kosong. Seolah ada yang tiba-tiba merenggut salah satu detak dari dadanya. Dia mulai ingin membantah semuanya.

“Varsha....” Suara Kimala terputus. Bibirnya terbuka, lalu tertutup rapat. Wajahnya basah oleh air mata. “Mami udah meninggal, tadi dokter udah mastiin semuanya...,” sambungnya.

Detik itu, Varsha merasa dunia runtuh. Kakinya seketika lemas dan kehilangan tenaga. Dia berpegangan kepada Kimala, tetapi dia tahu adiknya itu tidak cukup kuat untuk menopangnya. Menopang kesedihannya.

Tanpa suara, dia melepaskan diri dari Kimala, lalu berbalik. Dia melihat ayahnya di pojok ruangan, duduk di kursi roda, ditemani oleh Wirga. Matanya sembab, raut wajahnya memperlihatkan kesedihan, tetapi apakah dia benar-benar kehilangan?

Varsha tak ingin menebak, saat ini ayahnya bukanlah orang yang ingin dia lihat.

Tuhan, apa ini sungguhan?

Dia menatap ruang tempat kemungkinan tubuh ibunya berada. Dia ingin ke sana, memastikan sendiri apa yang dikatakan Kimala. Namun, dia sangat

yakin, tak akan sanggup menghadapi rasa sakit yang menyerangnya.

Ruangan masih dipenuhi isak. Dan, itu membuat Varsha semakin menyadari bahwa ini kenyataan. Bahwa ibunya, perempuan yang paling berarti baginya, sudah tidak ada. Sudah tidak bisa memberinya rasa nyaman lagi. Seketika, rongga dada Varsha terasa menyempit, sulit sekali rasanya bernapas.

Mengapa nggak ada yang bisa kulakukan untuk mencegah ini semua. Mengapa aku nggak ada di sisi Mama pada saat terakhir hidupnya?

Mengapa Mami pergi cepat sekali?

Ketika Varsha hendak pergi keluar dari ruang tempat keluarganya duduk, dia mendengar suara roda berjalan. Dari ruang tempat ibunya tadi ditangani, keluarlah perawat membawa ranjang beroda yang ditempati sebuah tubuh. Tak ada infus.

Kimala terisak keras, bergerak ke arah Varsha, lalu mencengkeram tangan kakaknya itu. "Itu Mami, Sha. Kayaknya, udah siap dibawa mobil jenazah."

Lagi-lagi, dada Varsha seperti ditohok.

Kenapa ini semua terasa seperti mimpi?

Namun, yang kemudian dia rasa, rongga dadanya menyempit. Membuatnya kembali sesak napas. Varsha menggigit bibir keras-keras. Matanya perih dan pandangannya kabur. Dia merasakan bajunya basah oleh tangis Kimala yang memeluknya erat.

Bahkan, hangat tubuh sang ibu masih bisa dia ingat hingga sekarang.

Suami Kimala muncul, lalu memapah mereka keluar dari rumah sakit. Mereka masuk ke mobil yang melaju ke rumah.

Setelah beberapa saat yang tak terasa, Varsha sampai di rumahnya sendiri. Dia turun dari mobil, menatap para anggota keluarga besar yang mulai bermunculan, memakai jilbab atau tudung kain di kepala. Beberapa sudah menggenggam buku Yasin di tangan.

Varsha membeku.

Kimala segera mengamit tangannya, lalu membawanya ke ruang tamu. Meja dan sofa sudah disingkirkan. Jenazah Hartanti Sadewi yang ada di tengah ruangan, sudah ditutupi oleh kain panjang, kecuali bagian wajah. Jenazah itu kini dikerumuni banyak orang.

Di dekat jenazah itu, ada ayahnya yang sampai lebih dulu, kedua kakak lelaki beserta istri mereka, dan semua keponakannya. Sementara itu, anak Kimala sendiri, Derek, hanya melihat dari jauh karena tampaknya dia masih terlalu kecil untuk bisa mengerti.

Kimala mendekat, mengamati lekat-lekat wajah sang ibu untuk kali terakhir sebelum dikafani. "Mami kayak lagi tidur ya, Sha....," ujarnya lirih.

Varsha perlahan mendekat, mempersiapkan diri. Menatap wajah sang ibu, lalu tersenyum tipis.

Mami tidur? tanyanya dalam hati.

Iya, ibunya memang butuh tidur. Butuh istirahat. Beliau *kelelahan*.

Varsha masih ingat, tadi pagi ibunya berkata, "*Sekarang Mami capek banget, Nduk. Mau istirahat....*"

Oh.

Istirahat yang panjang, ya, Mi?

Kimala benar, wajah ibunya itu terlihat sangat damai. Benar-benar seperti *tertidur*.

Menggigit bibir, Kimala berusaha menahan air mata. Dia mencium kening ibunya, lalu mengelus pipinya. "Mami... baik-baik di alam sana, ya...." Dia

segera pergi, dengan air mata yang tumpah begitu memalingkan wajah.

Isakan tangis, terharu, dan tersedu masuk ke gendang telinga Varsha. Dalam mata Varsha, semua terlihat berduka. Bahkan Derek, yang biasanya berulah di situasi apa pun tanpa mau mengerti kondisi, cuma terdiam dengan alis bertaut.

Varsha menatap jenazah ibunya. Pelan, duduk di sisinya, mengelus tangan sang ibu, ingin merasakan jemari yang tadi pagi menelusuri pelipisnya, yang membalas rengkuhannya sambil menyisir rambutnya.

Jemarinya menelusuri kening dan pipi sang ibu. Lalu, dua kecupan mendarat di sana. Keningnya beradu dengan kening Hartanti. Sambil menyisir rambut ibunya, dia berbisik, "Terima kasih sudah menjadi ibu yang sangat baik dan sabar, ya, Mi."

Pelan, dia pun menarik diri. Tentu saja, ibunya tak lagi merespons apa-apa. Varsha menggigit lidah, menahan perih yang menjalar dan air mata yang bertumpuk.

Tangannya sudah mulai gemetaran lagi.

Bajunya ditarik oleh sesuatu. Dia menunduk dan menemukan Derek dengan mata penasaran ingin

tahu. “Mami,” panggil anak itu pelan, “Mi, kenapa Eyang Putri dari tadi diam aja?”

Varsha membeku.

Dia tak mampu menjawab. Lidahnya kelu.

“Banyak orang kayak gini kenapa Eyang nggak kebangun juga, Mi? Apa Eyang capek banget? Kasihan Eyang.”

Varsha membuka mulut, tetapi tak ada suara yang keluar. Pandangannya berkabut. Tidak, tidak—

“Mami, kenapa nangis? Mami kan, nggak pernah nangis. Derek... nakal ya, Mi?”

Mulut Varsha megap-megap, mencari udara. Tanpa suara, dia meninggalkan Derek, lalu mengunci dirinya dalam kamar. Menumpahkan tangisnya di sana.

Dia meraba dadanya. Ada tohokan tajam yang melanda daerah itu.

Membuatnya susah bernapas.

Sakit. Dadanya sakit. Seperti dihantam palu. Perihnya tak berkurang.

Ternyata sesakit ini, ya, jika seseorang yang paling kau cinta meninggalkanmu selamanya?

Ternyata seperi ini, ya, menerima kenyataan bahwa dia sudah tak bisa menemanimu di kala suka dan duka?

Napasnya tersendat-sendat, seperti orang cegukan. Dia menangkupkan kedua tangannya dengan erat, mencoba menghentikan gemetar dan suhu dingin yang menjalar. Dia pun merosot, jatuh terduduk di lantai. Pipinya basah oleh tangis.

Varsha baru keluar kamar setelah berhasil menenangkan diri. Di luar kamar, dia menemukan Kimala berdiri bersama seorang perempuan paruh baya yang Varsha duga merupakan ibu yang turut membantu proses pengurusan jenazah.

Kimala mendekati Varsha, mengelus pundaknya. "Sha, lo mau ikut buat mandiin jenazah Mami, kan?"

Bergeming sejenak untuk mencerna perkataan Kimala, Varsha lalu mengangguk. "Tentu," ujarnya.

Kimala mengangguk. "Syukurlah." Dia lalu menunduk dengan wajah muram. "Mungkin, kalau bareng sama lo, gue bisa kuat mandiinnya." Mata Kimala menatapnya penuh pinta.

Varsha menatap ibu-ibu di samping Kimala. "Ibu yang urus pemandian jenazah ibu saya?"

"Iya," jawab ibu-ibu itu. "Yang kuat, ya. Jangan

menangis terus. Anggaplah ini baktimu yang terakhir sebagai anak, jadi jalani dengan ikhlas.”

Mendengar itu, seisi dada Varsha terasa diremukkan. *Bakti terakhir*, ingatnya dalam benak. Baru mendengarnya saja, matanya sudah panas lagi.

Ketiga perempuan itu berjalan menuju tempat pemandian jenazah. Kimala tak berani melihat apa pun di balik tirai yang memisahkannya dengan jasad sang ibu. Dia menarik lengan baju Varsha. “Sha,” Kimala memanggil. Air matanya sudah berlinang. “Gue kayaknya nggak bisa....”

Varsha membatu. Matanya melirik ke arah tirai. Dia berusaha menelan ludah pada tenggorokannya yang kering. “Ya udah, jangan dipaksakan.” Selengkung senyum tipis terangkat di bibirnya, berharap bisa menenangkan sang adik. “Gue masuk dulu, ya.”

Ibu-ibu yang tadi mengantarnya kini juga turut menemani Varsha saat memandikan jenazah Hartanti. Instruksi-instruksi apa yang harus dia lakukan dituturkan oleh ibu itu. Varsha mengambil air dengan gayung, lalu mulai memandikan sang ibu. Matanya menatap nanar wajah Hartanti yang terlihat seperti sedang tidur. Kilasan ingatan membanjiri benaknya.

Dan, ada satu nasihat Hartanti yang hingga sekarang terus dia ingat dan dia pegang. Kalimat itu bisa menghancurkan hatinya sekaligus menguatkan pada saat yang sama.

“Varsha, hakikat tertinggi dari mencintai tidak selamanya tentang memperjuangkan, melainkan juga untuk melepaskan.”

Ya, seperti yang sekarang harus aku lakukan, batin Varsha sambil terus memandikan jenazah sang ibu, bakti terakhirnya sebagai anak.



Dua jam kemudian, Jakarta berawan.

Matahari terangkat tinggi tanpa mengeluarkan terik. Cahayanya tertutup oleh kumpulan awan yang berarak di sepenjuru langit. Tidak ada hujan, tidak ada mendung. Hanya ada... sejuk.

Varsha tidak lagi menangis. Kini, dia menyaksikan jenazah ibunya yang sudah dikafani dan dishalati, dimasukkan ke kubur, lalu ditumpuki oleh gundukan tanah.

Dia tidak boleh menangis.

“Kok, Eyang dimasukin ke situ, sih? Nanti Eyang bisa bangun dari situ?”

Kimala, yang mendengar pertanyaan polos Derek seketika menangis lagi. Varsha memejamkan mata, menggigit bagian dalam bibirnya, mencoba untuk tenang.

“Nggak, Derek,” jawab Varsha, akhirnya. “Eyang nggak akan bangun dan balik lagi.”

“Lho, terus, nanti yang nyanyiin lagu kalo Derek mau tidur, siapa?”

Tangan Varsha mengelus kepala Derek. Hatinya protes. Sakit. “Itu bisa siapa aja. Tapi, Eyang nggak akan bisa lagi ngelakuin itu ke Derek.”

“Kenapa?”

“Karena Eyang udah meninggal.”

“Meninggal itu apa?”

Varsha diam sejenak. Kimala mengambil alih. “Derek, udah, Sayang. Pertanyaannya disimpan dulu, ya. Habis tebarin bunga, kamu balik ke mobil ya, Nak.”

Untunglah, Derek menurut.

Acara tebar bunga berlangsung singkat, lalu

berganti acara doa yang tak lama juga. Perlahan, kumpulan manusia yang berkerumun di sekitar makam berbalik, kembali menuju kediaman keluarga Varsha untuk Yasinan bersama.

Varsha masih berdiri di sana. Dia hanya ditemani oleh para pengurus makam dan bocah-bocah yang biasa membersihkan bunga-bunga sisa taburan. Perempuan itu berjongkok di depan makam ibunya. Membaca papan riwayatnya sejenak, berdiri, lalu mengucapkan doa lagi untuk sang ibu.

Angin berembus. Sejuk sekali.

“Terima kasih atas dukungannya, Mi.” Varsha mengelus nisan sang ibu. Wajahnya sendu. Seisi dadanya serasa diikat. “Terima kasih banyak, ya, Mi. Maaf kalau Varsha pernah mengecewakan Mami, maaf kalau Varsha belum bisa membuat Mami bahagia. Maafin Varsha, Mi. Maaf.” Varsha menelan ludah, tersendat ucapannya sendiri.

“A-aku yakin Tuhan sayang banget sama Mami, makanya Mami dipanggil duluan.” Perlahan, dia terisak. Sakit sekali. Mengambil napas rasanya sulit. Air mata pun mengalir dalam diam. “Baik-baik di alam sana ya, Mi. Varsha pasti bakal kangen banget

sama Mami.”

Cuaca hari ini berawan. Sejuk, tetapi tidak mendung. Berusaha mengalihkan perhatiannya dari duka, Varsha memperhatikan makam di sekitar yang taburan bunganya dibuat berbentuk hati. Ada juga yang ditancapkan bunga anggrek atau jenis bunga lain.

Sambil diam, dia mengelilingi makam yang terletak di depan makam ibunya, terlihat baru saja dikunjungi. Bunganya masih segar. Bentuk taburan bunga yang terdapat di makam itu tidak seperti makam lain yang rata-rata berbentuk hati. Taburan bunga melati di makam itu membuat sebuah bentuk unik: awan.

Dia berjongkok, lalu membaca nama jenazah yang berdiam di makam tersebut.

Hariawan Argentara. Dia mengeja.

Hariawan.

Hari... awan....

Varsha mendongak, menatap langit yang masih menampilkan arak-arak awan yang menutupi cahaya matahari.

Hariawan.

Harinya sedang berawan.

Ah, entahlah, tetapi rasanya seperti sebuah konspirasi semesta, pikirnya dalam hati.

Varsha berdiri, lalu pamit kepada penjaga makam. Untuk kali terakhir, dia memandang makam sang ibu sebelum berangkat pulang menuju ke rumahnya.



Angka-angka di dalam layar itu membuatnya memelotot. Sudah tiga hari sejak Hartanti berpulang, Varsha akhirnya kembali melakukan rutinitas hariannya seperti biasa. Pagi ini, dia dikejutkan dengan saldo yang terlihat di tabungan ayahnya saat akan mengambil uang.

Selama ini, yang memegang ATM memang Cipto langsung. Sejak dia sakit, Hartanti-lah yang mengurus keuangan, sesekali meminta Varsha mengambilkan uang. Namun, selama ini, Varsha tidak terlalu peduli dengan berapa jumlah di tabungan itu, sampai hari ini.

Uang sang ayah sekarang jumlahnya, bahkan *tak bisa* untuk membayar biaya dokter, obat, dan terapis sang ayah per bulannya. Varsha masih terenyak.

Memang, sejak kecelakaan, pengobatan ayahnya mengeluarkan biaya yang cukup besar. Namun, tetap saja, dia merasa tak percaya dengan nominal yang tertampil di layar tersebut.

Jemarinya bergerak-gerak, gelisah.

Ponsel di dalam tasnya berbunyi. Dia merogoh, lalu mengangkat panggilan sembari mengambil kembali kartu ATM ayahnya dari slot. Beberapa orang sudah mengantre saat dia keluar.

“Sha, gimana?” tanya Kimala setelah memberi salam di seberang telepon.

“Kacau, Mal.” Varsha meraih kunci mobil dari saku. “Uangnya bahkan nggak bisa buat berobat Papi bulan depan. Sebenarnya, Mami juga punya tabungan, sih. Dulu, dia mau bikin usaha, dan gue juga udah kumpulin modal dan simpan uangnya di tabungan Mami. Biaya pengobatan dan gaji perawat buat Papi bisa ketutup beberapa lama dari sana.”

“Ketutup sampai berapa lama, Sha? Biaya terapi dan pengobatan Papi, kan, nggak sedikit?”

Varsha berhitung dalam hati, lalu menghela napas. “Sepertinya, cukup buat sekitar empat sampai

lima bulan ke depan. Setelah itu, ya kita harus cari cara buat dapat uang tambahan. Lo ada saran?" tanyanya.

"Katering, sih, Sha, karena lo tahu kan, gue bisanya masak dan itu bisa gue kelola dari rumah," usul Kimala.

"Ide bagus, Mami juga punya ide yang sama dulu," jawab Varsha sebelum mengeluarkan mobil dari parkir. "Nanti kita bareng-bareng ya, gue sesuaikan dengan jadwal kantor."

"Oke, Sha. Toh, gue juga nggak kerja. Lumayan buat isi waktu dan putar uangnya. Jadi, kita juga punya biaya tambahan buat biaya Papi dan yang lain-lain," ujar Kimala bersemangat.

Semangat adiknya itu terasa menular ke diri sang kakak. Varsha akhirnya tersenyum, dia sadar semangat adalah modal yang diperlukan setelah kejadian yang mereka alami. Sebab, meski hidup tak selamanya lancar, bumi akan terus berputar. Dan, manusia hanya butuh mengikhlaskan apa yang sudah terjadi.

"Eh, Sha, lo tahu kalau Mbak Erika udah bawa kasus gugatan ke pengadilan?" ujar Kimala setelah terdiam sejenak.

“Belum, Mal.” Kening Varsha berkerut. Hal yang dia tahu jika menyangkut perceraian, adalah istri Prahara yang minggu lalu meminta Varsha untuk jadi saksi di pihak sang perempuan, bukan Erika yang merupakan istri Wirga. Sekarang, kepalanya mulai terasa berputar.

Dua perceraian di keluarganya dan dalam satu waktu?

Bagaimana nasib para keponakannya?

Desahan Varsha keluar seiring mobilnya bertemu jalanan macet. Matanya terpejam, lalu dia berdoa dalam hati agar dia dan keluarganya bisa melewati semua ini.

10

Terharu dan Ternaungi



Mata Varsha tak lepas dari gerakan salah satu anak lelaki di lapangan.

Kaki-kaki bergerak untuk menggiring, mengoper, atau menyepak bola. Waktu pertandingan tinggal lima menit lagi selesai. Anak

lelaki yang Varsha perhatikan terlihat serius menjalani permainan itu. Peluh sudah membasahi tubuhnya hingga terlihat seolah dia sedang mandi keringat. Varsha melipat bibir. Ini memang pertandingan yang agak pelik bagi tim Hektor. Sebab, lawannya kali ini adalah tim yang sering menang di pertandingan futsal antar-SMP.

Beberapa bulan telah berlalu dari hari kematian Hartanti. Bersama Kimala, Varsha memulai usaha catering untuk menambah biaya perawatan dan obat sang ayah. Adiknya itu memang jago memasak dan masakannya selalu enak sehingga dengan cepat mereka bisa dapat banyak pelanggan.

Varsha sadar, terlepas dari perselingkuhan yang dilakukan ayahnya, adalah kewajibannya sebagai anak untuk merawat ayahnya sendiri. Varsha teringat permintaan Hartanti saat bicara dengan Cipto di telepon ketika mereka berada di rumah Bertha. Ibunya itu jelas-jelas menginginkan Varsha dan ayahnya untuk berdamai, tidak lagi dingin satu sama lain.

Apa yang Varsha lakukan hanya mencoba mewujudkan keinginan ibunya meskipun dia sendiri kadang merasa berat melakukannya. *Toh, aku udah nggak pernah lihat Papi berkomunikasi apalagi bertemu dengan perempuan selingkuhannya dulu. Paling, perempuan itu juga udah ninggalin Papi setelah sadar bahwa Papi udah nggak punya apa-apa lagi.*

Suara peluit yang kencang menyadarkan Varsha pada kenyataan. Waktu pertandingan sudah habis. Tim Hektor mendapat tendangan penalti karena tim

lawan melakukan pelanggaran sebelum waktu habis. Dan, yang membuat Varsha merasa tegang adalah karena Hektor yang dipilih timnya untuk membuat tendangan pinalti itu.

Matanya seketika fokus pada anak lelaki yang maju ke titik tempat dia harus melakukan tendangan. Hektor sudah bersiap dengan bola di depan kakinya. Usai muncul aba-aba untuk menendang, anak lelaki itu menyepak bola, lalu... bola itu tepat masuk ke gawang.

Ada senyap tiga detik sebelum riuh melanda seisi lapangan. Spontan, Varsha ikut berteriak, lalu bertepuk tangan sambil berseru bersama sebagian orang lain di tribun. Hektor berteriak di tengah lapangan, dikelilingi para pemain satu timnya yang menyoraki dan mengangkat anak lelaki itu bersama-sama. Melihat itu, Varsha tersenyum lega. Usahanya untuk membuat Hektor lebih terbuka tampaknya mulai menuai hasil.

Beberapa bulan lalu, dia meminta Izza untuk memasukkan Hektor ke sebuah klub futsal dengan Varsha yang menanggung biayanya. Izza langsung setuju dan tak butuh waktu lama untuk melihat

perubahan dari Hektor. Pelatih klub itu sangat berdedikasi dan sabar menghadapi Hektor yang tertutup. Lama-kelamaan, Hektor langsung merasa percaya diri dan perlahan mulai bisa beradaptasi dengan anak-anak lain. Varsha sendiri selalu menyempatkan diri datang ke pelatihan untuk melihat pertandingan atau jika latihan sore hari dan dia sudah pulang dari kantor, dia akan menjemput Hektor dari klub.

“Hebat banget, ya Hektor,” puji Izza, berdecak kagum. Sosok bocah yang berhasil mencetak skor itu jadi fokusnya sekarang.

“Iya, dia hebat,” ucap Varsha menyetujui. Matanya juga masih fokus pada sosok Hektor yang masih di tengah euforia kemenangan timnya. Hari Sabtu ini, dia, Izza, dan Rastra sepakat untuk mengantar dan menonton pertandingan tim klub pelatihan Hektor melawan klub pelatihan lain yang dianggap memiliki pemain-pemain andal. Anak Izza sedang menginap di rumah orangtua Izza.

“Dia menjadi seperti itu, sedikit banyak berkat kamu, Sha,” balas Izza. “Kalau kamu nggak inisiatif ngusulin dan biayain Hektor buat ikut pelatihan gini, anak itu mungkin nggak akan berubah.”

“Setuju sama Izza,” ujar Rastra yang berdiri di sebelah Izza. “Lihat muka Hektor sekarang. Anak itu tampak lebih ceria sejak dekat denganmu, Sha.”

Dari jauh, mata Varsha menelisik raut wajah Hektor yang memang terlihat jauh berbeda dengan wajah yang dia lihat beberapa bulan lalu. Tak lama, mata Hektor pun melihat sosok Varsha. Senyum lebar seketika menghias wajah anak itu. Dia melambai dengan antusias. Varsha balas tersenyum, ikut melambai juga.

Setelah pemberian piala dan acara sambutan akhir selesai, Rastra izin ke kamar mandi, sementara Izza pergi sebentar untuk mengangkat telepon. Varsha yang duduk di tribun penonton melihat Hektor datang ke arahnya.

Varsha tersenyum. “Gimana, capek?” tanyanya.

“Banget,” balas Hektor sambil tertawa. “Tapi, aku puas sama hasilnya. Mana tadi aku yang terakhir nyetak skor, kan. Langsung deh, itu pada ribut semua. Aku juga baru kali pertama diangkat badannya kayak tadi! Seru banget!”

Varsha terenyuh melihat kegembiraan Hektor, wajahnya berbinar-binar, sangat jauh berbeda dengan sosok anak itu saat dia lihat kali pertama.

Rasanya, Varsha ingin sekali merengkuh anak itu ke dalam pelukannya. Namun, ia berusaha menahan keinginannya itu. “Kamu kayaknya senang latihan di klub ini. Mau lanjut latihan setelah kamu masuk SMP, nggak?” tawarnya.

“Mau!” balas Hektor antusias. “Tapi, aku juga mau coba ekskul bulu tangkis kalau nanti masuk SMP. Semoga aja ada.”

Mulut Varsha terbuka, hendak berkata sesuatu kala mendengar suara anak lelaki berlari ke arah mereka sambil memanggil-manggil nama Hektor. “Hoi, Hektor,” ujarnya sambil menormalkan deru napas. Anak itu memang setengah berlari menuju tempat Hektor berdiri di tribun. Begitu matanya menatap sosok Varsha, dia langsung meninggikan alis. “Eh, maaf. Ini mamanya Hektor, ya?” tanyanya.

Varsha membuka bibir, sementara wajah Hektor seketika berubah, seolah ada beberapa persen kebahagiaan yang berkurang dalam dirinya ketika mendengar pertanyaan itu. Hati Varsha yang melihatnya pun mencelus, sadar kenapa Hektor terlihat demikian.

Ibu kandung Hektor tak mungkin bisa menemaninya ke pertandingan seperti ini.

“Iya, saya ibunya Hektor.” Varsha menjawab, terdengar percaya diri ketika mengatakannya.

Refleks, Hektor memandang ke arahnya dengan kening mengernyit. Varsha balas menatap sambil mengangguk. Dia hanya tak ingin Hektor merasa sedih pada hari yang harusnya membuat dia bahagia. “Kamu anak baru, ya? Saya belum pernah lihat kamu sebelumnya saat latihan.”

“Iya, mamanya Hektor, aku baru masuk klub, tapi belum dikasih kesempatan main, hehe,” balas anak itu. Dia bergerak mendekat untuk menyalimi tangan Varsha.

“Yang semangat, ya. Semoga lain waktu bisa ikut jadi pemain inti di lapangan,” balas Varsha menyemangati.

“Iya, mamanya Hektor.” Anak itu pun menatap Hektor. “Ke lapangan yuk, Tor. Dipanggil sama pelatih.”

Hektor mengangguk, lantas berjalan mengekori anak lelaki tadi. Kepalanya menoleh kala dia masih melangkah, mencari wajah Varsha. Bibirnya

menyunggingkan cengiran ketika bertemu mata dengan perempuan itu.

Varsha melambaikan tangan. Hatinya terasa terenyuh. Entah mengapa, rasanya dia bahagia sekali melihat Hektor tampak gembira seperti hari ini.

Rastra yang baru keluar dari kamar mandi berjalan mendekat ke arah Varsha. "Kamu nggak mau pulang, Sha?"

"Iya, tapi tunggu Hektor dulu," ujar Varsha sambil duduk. Hektor tengah berada di lapangan, mengemasi barang-barangnya. Varsha tetap menunggu.

Bukannya tak ingin membantu, tetapi Hektor memang sudah terbiasa melakukan apa-apa sendiri. Dulu, Varsha pernah coba membantu Hektor mengemasi barang-barang anak itu. Namun, jadinya malah salah karena Hektor selalu memiliki cara sendiri dalam mengemasi barang-barangnya itu—atau dalam mengerjakan segala hal—yang tak bisa dipahami banyak orang.

Izza yang juga baru dari toilet, berjalan mendekati, lalu duduk di sebelah Varsha, memandangi tribun yang sudah sepi dan lapangan yang kini mulai dibersihkan petugas *gymnasium*. Matanya menangkap sosok Hektor

di *bench* pemain. “Hektor bakal masuk SMP tahun ini, ya.”

Varsha mengangguk. “Aku akan terus jadi donatur tetap untuk bayarin biaya sekolah Hektor kayak seragam, buku-buku, alat tulis, dan semacamnya. Kalau uang sekolah kan, nggak perlu, ya, soalnya Hektor masuk SMP Negeri.” Jika tidak ada Rastra di antara mereka, Varsha biasa menyebut dirinya “aku” kepada Izza. Namun, entah mengapa jika ada Rastra, dia akan berujar dengan sebutan “saya”, seolah memberi jarak dalam ucapannya.

Izza memandang Varsha agak lama. “Hubungan kamu semakin dekat sama Hektor, Sha. Kamu udah kayak ibu bagi anak itu. Apa kamu sempat terpikir untuk adopsi dia?”

Membatu, perlahan Varsha berpikir. Ya, memang sempat terpikirkan olehnya untuk mengadopsi Hektor. Apalagi setelah berbulan-bulan mengenal anak itu, dia merasa ada ikatan antara mereka, ikatan yang perlahan menguat karena kasih sayang.

Dia sudah memikirkan rencana adopsi sejak sebulan lalu. Dia ingin Hektor menjadi remaja yang

punya sosok dewasa untuk menjaganya. Meski dia punya para keponakan yang juga butuh perhatian, Varsha yakin, dengan menambah Hektor dalam keluarganya justru akan membawa warna sendiri. Apalagi, Hektor dan beberapa keponakannya itu tampak seumur. Mengadopsi Hektor juga bisa jadi pembuktian kepada ayahnya untuk pernyataannya di rumah sakit dulu. Lantas, apa yang dia tunggu lagi?

“Ya, aku sempat memikirkan adopsi,” ucap Varsha pada akhirnya. Kepalanya menoleh kepada Izza. “Menurutmu, gimana?”

“Adopsi itu nggak sekadar modal iba, Sha. Karena nggak bisa berhenti di tengah jalan. Makanya, biasanya aku agak ketat menyaring orangtua-orangtua yang berniat mengadopsi anak-anak.” Izza balas menatap mata Varsha. “Tetapi, melihat kedekatanmu sama Hektor, aku nggak perlu jaminan apa-apa. Aku yakin, kamu sangat sayang sama anak itu. Hektor pun kelihatannya juga sudah merasa terikat sama kamu.”

Varsha tersenyum, dia melihat ke arah lapangan, lalu menemukan Hektor berjalan mendekati mereka.



Varsha melangkah menuju kios makanan tempat Izza, Rastra, dan Hektor tengah menunggu pesanan makanan. Tadi, dia pergi sebentar ke ATM untuk menarik uang. Dari jauh, matanya menangkap sosok Hektor yang terlihat serius berbicara dengan Izza. Varsha menduga-duga apa yang tengah mereka diskusikan.

“Eh, pada ngobrolin apa, kok kayaknya serius banget?” tanya Varsha begitu mendekat.

Izza tersenyum, sementara Hektor melihat lekat ke arahnya. “Eung... nggak.” Anak laki-laki itu membuang pandang ke arah lantai, lalu menatap Varsha lagi. “Tante... tadi Bu Izza bilang....Tante mau adopsi aku?” tanyanya tak yakin, tetapi Varsha bisa menangkap nada takut dan khawatir.

“Iya, itu benar,” angguk Varsha mantap. “Tante mau jadiin kamu anak Tante. Tapi, kamu sendiri mau nggak, punya ibu kayak Tante?”

Mata Hektor mengerjap, binar di matanya tampak menyala, jauh lebih jelas dibanding saat dia menang pertandingan tadi. Pandangan mata anak itu terlihat penuh rasa syukur. Pelan, bocah itu mengangguk.

“Jelas, aku mau. Tante Varsha orang baik, selalu sayang sama aku.”

“Kamu serius?” tanya Varsha lagi. Dia pun tak mampu menutupi rasa senang yang mengumpul di dadanya. “Karena saat jadi anak Tante, mungkin Tante nggak akan selembut sekarang. Kamu harus menuruti aturan-aturan di rumah, belajar lebih tekun, dan hal-hal lain. Kamu siap dengan semua itu?”

Tanpa memberi jeda, Hektor mengangguk yakin. “Iya, Tante, aku mau. Aku janji akan menuruti apa yang Tante suruh.” Lalu, anak itu terdiam sebentar. “Jadi, aku akan panggil Tante Varsha ‘Bunda’, ya?” tanyanya dengan mimik serius.

Varsha mengangguk.

“Halo, Bunda,” panggil Hektor seketika.

Dada Varsha seketika terasa sesak oleh rasa haru.

Matanya terasa panas dan dia sulit mengambil napas. Perempuan itu mengerjap-ngerjapkan mata, berusaha menghalau air mata yang mulai berlinang. Entah kenapa, dia merasa sangat bahagia mendengar panggilan sederhana itu. “Halo, Nak,” jawabnya hangat.

Rastra dan Izza tersenyum melihat interaksi itu. Tak lama, Varsha dan Izza pergi ke toilet sebelum mereka pulang.

Saat mencuci tangan di wastafel, Varsha memandang Izza yang tengah merapikan hijabnya. Varsha memandangi perempuan itu dalam diam. “Kamu nggak gerah, Za?” tanyanya,

Izza memasang jarum pentul di hijabnya. “Gerah gimana?”

“Itu... tiap hari pakai hijab.”

Perempuan itu melirik Varsha dari refleksi kaca. Dia lalu lanjut merapikan hijabnya. “Sudah biasa, jadi nggak terasa gerah lagi, Sha. Sekarang, aku tanya balik. Kamu nggak gerah tiap hari selalu pakai baju lengan panjang?”

Varsha terdiam. Menatap ke arah wastafel.

Izza benar.

Sudah sejak SMA Varsha mulai mengenakan baju lengan panjang, hingga akhirnya jadi kebiasaan. Dia sudah terbiasa dengan rasa nyaman saat mengenakan baju lengan panjang tersebut.

Varsha melirik ke arah Izza yang sudah selesai berbenah diri, lalu membuntutinya keluar kamar mandi. Matanya memandangi hijab perempuan itu.

Mengapa dia tak sekalian juga mencoba mengenakan hijab?

“Gimana hubungan kamu sama Rastra, Za?” tanya Varsha saat mereka berjalan menuju kios tempat Hector dan Rastra menunggu. Izza seketika terlihat kikuk.

Dia memelankan langkah, seolah tak ingin Rastra mendengar ucapannya. “Dia kayaknya emang serius, Sha.” Dia menatap mata Varsha. “Kamu nggak apa-apa emangnya?”

“Nggak apa-apa kalau kamu sama Rastra nikah, maksudmu?” tanya Varsha retorik. “Ya nggak apa-apalah, Za. Lagian, aku juga nggak bisa nganggep Rastra lebih dari teman.”

“Beneran?”

“Iya,” jawab Varsha enteng. “Malah bagus, kan, jadinya kamu lebih bahagia saat sama Rastra.” Varsha tersenyum. “Jangan lupa undangannya, ya, Za.”

Izza tersenyum simpul. "Aku doain semoga kamu nyusul juga, Sha. Sayang banget rasanya, kalau perempuan kayak kamu dianggurin."

Varsha tertawa mendengar doa temannya itu. Dia melangkah lebih cepat. "Doain juga semoga aku kuat walaupun nggak ketemu jodoh di dunia."

Senyum Izza perlahan surut menjadi senyum tipis. Ya, dia paham dengan pemikiran Varsha. Bukannya perempuan itu skeptis kepada lelaki atau terlalu pemilih, dia memang hanya belum menemukan saja. Dan, Izza mengerti bahwa Varsha hanya ingin menjalani hidup dengan ikhlas tanpa tuntutan apa pun kepada Tuhan, termasuk tuntutan untuk bertemu jodoh di dunia.

Dia mengelus lembut pundak Varsha, berharap gesturnya memberi dukungan. "*You will get the best, I'm sure and I always pray for that.*"

Varsha tersenyum kepada Izza. Matanya melembut. "*Thank you,*" balasnya.

Mereka akhirnya meninggalkan tempat itu. Varsha mengemudikan mobilnya, dengan diri yang siap menghadapi tiap perubahan dalam kehidupannya.

Prolog untuk Tuan Kopi





Dalam diam, aku memandangnya lekat-lekat.

Lelaki itu datang lagi dengan BMW berlampu birunya. Kedatangannya ini adalah untuk menjemput keponakannya yang satu sekolah adikku. Bedanya, adikku sudah SMP sementara keponakannya masih SD. Gedung SD dan SMP sekolah adikku dan keponakannya memang bersebelahan. Karena itulah, aku sering melihat dirinya.

Sepasang keponakan kembarnya selalu memanggilnya dengan sebutan 'Om Re'. Kami bertemu beberapa kali di salah satu kedai makanan tak jauh dari sekolah, sama-sama menunggu untuk menjemput. Dalam suatu kesempatan, aku memberanikan diri menyapanya, mengajaknya berkenalan. Dan, kami jadi sering mengobrol banyak hal jika kebetulan bertemu.

Aku jarang melihat Om Re tersenyum, tetapi dia terlihat baik, terlihat dari cara dia bicara pada keponakannya. Sekilas, dia terlihat seperti orang borju,

tetapi di sisi lain, juga terlihat biasa saja, tidak seperti kebanyakan borju metropolitan yang cenderung senang dengan barang-barang mewah. Om Re juga tidak dingin, dia mau bertegur sapa dengan beberapa orangtua murid yang kebetulan sekelas dengan keponakannya. Namun, dia juga bukan tipe *friendly* dan gemar ramah-tamah, karena lama menunggui keponakannya tanpa bicara dengan siapa pun, dia betah-betah saja.

Tadi, saat memasuki kedai, matanya tak sengaja melihat ke arah mejaku, dan tak lama, dia duduk di seberangku karena meja lain sudah penuh.

Sedari tadi, kami mengobrol banyak hal, membicarakan hal-hal ringan. Dia menanyakan pertanyaan klasik tentang kabarku dan adikku. Apa yang bisa kuberi tahu, selain kami baik-baik saja? Meski, kedua orangtua kami bercerai, kami berusaha bertahan.

Justru, keadaan terlihat membaik saat mereka berpisah. Mungkin, kecuali bagi Tante Varsha. Pasca Eyang Hartanti meninggal dunia, dia tampak menghadapi banyak hal lain yang meresahkan dirinya. Perceraian orangtuaku, juga perceraian orangtua Riko dan Jebo.

Tante Varsha tampak merasa bersalah dan bilang bahwa dia menyesal karena tidak bisa membantu meringankan beban keponakannya.

Aku melihat tanteku menangis. Dia mematahkan janjinya kepada Derek saat kami bicara di dalam kamar suatu waktu dulu. Masih kuingat apa perkataannya waktu itu. Karena sambil menangis dia berujar dengan lirih, seperti mengucapkan doa ketika mengatakannya.

“Setiap malam sebelum Tante tidur, yang ada di otak Tante itu hanya kalian. Kalian udah makan belum, gizinya cukup nggak, Riko setelah pisah dari Jebo keurus nggak sama ayahnya, Erga gimana sekolahnya, Jebo jadi murung nggak setelah pisah sama kakak dan keluarganya, dan kamu... kamu bisa nggak, tetap konsentrasi belajar buat pendidikanmu.

Maafin Tante karena nggak bisa ngejaga perasaan kalian semua. Maafin Tante karena mendukung perceraian orangtua kalian. Maaf karena Tante ngelakuin itu karena nggak mau kalian ngerasain hal yang sama kayak Tante; berada di keluarga yang isinya cuma penyakit, dan ngerinya, pernikahan isi penyakit itu tetap dibawa sampai mati.”

Malam itu, setelah pulang dari rumah Eyang Cipto, aku menangis sesengukan.

Tidak, saat itu aku tidak menangis karena menangi-
si nasibku ataupun menangi-
si nasib satu keluarga beserta
sepupuku yang perlahan pecah ikatannya.

Malam itu, dadaku sakit karena Tante Varsha malah
memikirkan kami, para keponakannya.

Malam itu, aku menangis karena dia tidak
memikirkan dirinya sendiri.

Menoleh ke arah Om Re, aku pun akhirnya bertanya,
bagaimana caranya menerobos cangkang baja yang tidak
punya kunci?

Tentu, tak kuberi tahu siapa orang yang memiliki
'cangkang baja' dalam pertanyaan analogi itu. Om Re
juga tak langsung merespons. Jawabannya datang agak
lama, tetapi ucapannya hari itu membuat pikiranku
seketika berubah.

Alih-alih menerobos, dia justru berkata bahwa
dia akan bersatu dengan cangkang baja itu, membuat
cangkangnya lebih kuat dengan tambahan lapisan logam
lainnya.

Atau lebih tepatnya, dia akan melindungi alih-alih
menerobos cangkang baja.

Kadang, aku tidak paham bagaimana dunia bisa mempertemukan kita dengan orang yang tepat untuk berdiskusi. Om Re bukanlah orang yang kukira bisa menjawab pertanyaanku dengan sedemikian filosofis. Sebab, kukira dia adalah tipikal orang yang takkan peduli pada 'orang luar' yang bukan teman dekat ataupun keluarga. Dugaanku meleset. Om Re bukan sekadar memberi jawaban filosofis; dia juga berhasil mengubah pikiranku.

Dan, pada akhir pertemuan kami, aku masih memikirkan jawaban darinya itu.

11

Konvergensi

Jakarta, 2015



Di satu sudut Kota Jakarta, di sebuah apartemen kawasan elite di daerah selatan, seorang laki-laki bersiap dengan setelan kerjanya. Jemarinya terampil merangkai dasi, merapikan kemeja dan jas serta menyikat sepatu pantofel yang dia kenakan. Dia meraih tas kerjanya, matanya mencari-cari kunci mobil yang biasa dia bawa.

Saat mulai menarik laci meja, dia terdiam, teringat sesuatu.

Dia sedang tidak berada di rumah. Ini apartemen temannya. Dia mengingap di sini semalam karena terlalu

larut untuk pulang. Dia mendesah, berjalan membawa barang-barangnya menuju ruangan di samping dapur, ke tempat “bersemedi” yang tersembunyi dari luar.

Dia mengetuk pintu tersebut tiga kali. Tak ada respons. Apa temannya itu masih tidur? Tapi, itu tidak mungkin. Sahabatnya itu selalu bangun pagi dan hanya mampu terlelap empat jam sehari. Lebih dari itu dia tak akan bisa tidur, dan malah kena insomnia esok harinya.

Pelan-pelan, laki-laki itu membuka pintu yang tidak terkunci, lalu melangkah masuk. Cahaya putih menerangi satu ruangan berbentuk kubus yang dia masuki. Dia mengernyit pada sosok manusia yang berdiri di tengah ruangan memunggingnya.

Temannya itu rupanya sudah bangun—sudah rapi dengan setelan kerjanya, malah—tapi tidak merespons saat pintunya diketuk. *Maksudnya apa, coba?* batin laki-laki itu.

“Lagi ngapain, sih lo? Berangkat nggak?” spanya.

Temannya yang berada di tengah ruangan hanya menoleh sekilas, lalu kembali mengamati satu titik yang terletak di depannya; sebuah lukisan yang di-

pajang di tengah tembok, sengaja dipasang di tempat yang akan mencuri *spotlight* dibanding foto dan gambar-gambar yang terpampang atau menumpuk di sepanjang ruangan tersebut.

Lelaki itu mendekati sosok yang masih bergeming di tempatnya berdiri. "Re, mau ngantor pukul berapa lo?"

Regen akhirnya bergerak dari tempatnya mematung mengamati lukisan. Lalu, dalam waktu lima belas menit, mereka sudah berada di dalam mobil Regen, bersiap berangkat ke kantor.

"Re? Lo kenapa?" tanya Valerio yang melihat Regen seperti bingung mencari sesuatu.

"Sebentar, Val, ada barang gue yang ketinggalan." Regen buru-buru keluar dari mobil, berlari ke lift, mendatangi kamar apartemennya, segera memasukkan *password* yang diminta, lalu cepat-cepat mengambil barang yang ketinggalan.

Kurang dari sepuluh menit, dia pun kembali hanya dengan satu benda di tangan:

map kuning.

"Kirain ketinggalan apaan. Ngebut ya, Re. Gue ada urusan pagi-pagi, nih," ujar Valerio segera.

Jalanan Jakarta syukurnya tidak terlalu macet pagi ini. Regen mengemudikan mobilnya dengan kecepatan lebih tinggi dari biasa, tetapi tak sampai melewati batas. Valerio cuma duduk santai di jok sebelah jok kemudi, sibuk dengan pesan singkat dan panggilan sang istri di ponselnya.

“Klavier titip pesan, katanya lo harus jaga kesehatan jangan terlalu maksain diri. Trus, disuruh mampir ke rumah kami.” Sese kali, ibu jari Valerio menekan-nekan layar sentuh ponsel sambil membaca pesan dari sang istri.

“Iya, bilang sama dia, ntar kalau sempat, gue pasti mampir.” Begitu lampu merah menyala, tangan kiri Regen meraih dasi yang belum disimpul yang terletak di dasbor. Dia menyerahkan dasi biru malam itu ke Valerio. “Maaf tangan kiri.”

Yang diserahkan langsung mengambilnya, lalu mulai menyimpulkan kain itu membentuk sebuah dasi. Sejenak kemudian, dia berujar, “Re, lo butuh istri, deh.”

Pernyataan tersebut otomatis membuat Regen terbahak. “Val, *please*, yang gue kasih ke lo itu dasi. Bukan surat pernyataan bahwa gue frustrasi jadi

lajang.” Lampu hijau menyala. Dia mengganti gigi, menancap gas. “Lagian, apa hubungannya nggak bisa pasang dasi sama butuh istri? Absurd.”

Valerio menarik ujung dasi yang sudah dimasukkan ke simpul depan. “Emang lo nggak lihat di iklan atau film? Di situ biasanya yang pasangin dasi buat suami itu, istri. Terlepas dari suaminya bisa bikin dasi atau nggak.”

“*Nonsense*. Kalau istrinya juga nggak bisa bikin dasi, kan, sama aja bohong.”

“Senggaknya, istri akan belajar gimana caranya buat dasi,” Valerio meletakkan dasi yang sudah jadi itu di dasbor mobil, “untuk menyenangkan hati suaminya.”

Regen tak bereaksi apa-apa. Dia cuma fokus pada jalanan, menyalip beberapa kendaraan yang ada di depannya. Kernyitan tipis muncul di dahinya. Matanya menyipit memandangi bulatan air di jendela mobil, lalu melihat langit yang berawan kelabu.

“Mau hujan, ya?”

Regen tak langsung merespons. Bola matanya bergerak-gerak, menatap ke sepenjuru langit dan memperhatikan arah angin membawa kumpulan awan.

Kemudian, kepalanya mengangguk. “Bakalan hujan deras sepertinya.”

“Ya udah, ntar parkir di *basement* aja. Gampang-lah.”

Mobil kembali melaju dengan kecepatan sedang. Tanpa diduga, *basement* kantor ternyata penuh begitu mereka tiba di sana. Regen mencari-cari parkiran. Kemudian, dia mendapat tempat di antara sebuah mobil SUV putih dan mobil merah yang dia kenal sebagai mobil rekan kerjanya.

Dia membuka pintu mobil, segera keluar dengan tas kantor dan mapnya. Saat dia dan Valerio telah masuk lift, Regen bertanya, “Hari ini gue ada wawancara sama *Head* yang baru, kan?”

“*Yep*. Pukul dua kan, ya.” Valerio menekan tombol menuju lantai yang mereka tuju.

Setelah lift terbuka di lantai tiga, beberapa karyawan melihat mereka, mengangguk hormat, lalu masuk ke lift. Regen membalas dengan anggukan juga, lalu bertanya lagi kepada Valerio, “*Head of Food Processing and Intergrated Farming. Come again*, siapa namanya?”

“Varsha Kalamatari,” jawab Valerio. Regen hanya ber-oh pendek. Dia dan Valerio berpisah untuk memasuki ruangan masing-masing yang terletak di lantai berbeda.



Pada pukul 12.34, se usai salat Zuhur, Regen memilih makan siang di luar bersama Valerio. Resto makanan Sunda di dekat kantor menjadi tempat makan yang mereka tuju.

Begitu sampai di sana, usai memarkirkan mobil di posisi yang dekat dengan pintu masuk resto, Regen dan Valerio keluar dari mobil.

“Re, gue mau ke minimarket dulu. Lo pesenin gue nasi timbal komplet sama jus jambu aja, ya.” Valerio menepuk pundak sahabat sekaligus kakak iparnya itu. Regen mengangguk, melanjutkan berjalan menuju pintu resto.

Dia menemukan meja kosong yang bersebelahan dengan jendela di lantai dua, lalu duduk dan memesan makanan. Saat Regen masih menunggu pesanannya datang, Valerio muncul membawa sekantong plastik

kecil berisi barang dari minimarket yang dia letakkan di meja. Lima belas menit kemudian, dua hidangan tersaji di meja.

Valerio meminum jus jambu pesanannya. "Re, lo udah tahu alasan Varsha pindah kerja ke sini?"

"Belum," jawab Regen. "Memang kenapa?"

"Dengar-dengar, katanya atasan dia banyak yang korup dan udah ketahuan sama KPK."

Regen meraih sendok dan garpunya. "Tahu dari mana?"

"Sepupunya teman gue kerja di sana. Makanya, Varsha pasti pindah gara-gara itu. Soalnya, itu perusahaan juga terancam ditutup, sih."

"*Ach so*⁸." Regen manggut-manggut, melanjutkan makannya. "Baguslah. Berarti dia pandai cari peluang. Dia direkomendasikan oleh siapa?"

"Direkomendasi oleh Head dari HRD yang namanya Edo. Kenapa?"

"*Nothing*." Regen mulai menyendok makanannya yang masih mengeluarkan uap, mengaduknya agar panas yang tersimpan di dalam keluar. "*She uses her connections pretty well*."

"*Do you against it?*"

⁸ Seperti ungkapan "I see" dalam bahasa Inggris

"Pakai koneksi buat mencapai tujuan?" Regen mengangkat setengah alis. Melihat Valerio mengangguk, dia melanjutkan, "Nggak. Itu namanya memanfaatkan peluang yang ada dengan baik. Kalaupun orang yang menggunakan koneksi itu nggak *well-qualified*, dia bakal tersisihkan dari kantor kita dengan sendirinya."

Valerio mengangguk setuju, dia menyilangkan sendok dan garpu di atas piring, berdiri sambil berkata, "Gue ke kamar mandi dulu. Lo langsung bayar aja. Nanti gue nyusul."

Regen hanya mengangguk, tak menoleh saat Valerio melangkah pergi.

Setelah Valerio tak mengisi kursi depannya, Regen menyandarkan punggung di kepala sofa. Tangan kanannya tak lepas dari kopi di meja. Dia menoleh ke kiri, ke arah jendela besar, untuk menatap langit. Bentar lagi mungkin hujan turun lagi.

Meneguk kopi hingga tandas—setelah semua piring dan gelas telah diambil pelayan—Regen pun segera melangkah ke lantai bawah untuk membayar tagihan. Tak lama, dia terhenti karena suara seseorang memanggilnya.

“Eh, Mas, Mas!”

Dia berbalik, mencari siapa yang bersuara tadi.

“Ini, Mas, ada yang ketinggalan.”

Dia mendapati seorang perempuan berhijab menyerahkan sebuah kantong plastik kecil. Oh, pasti plastik belanja milik Valerio tadi.

Regen mengulurkan tangan, meraih kantong plastiknya. Ucapan terima kasih sudah berada di ujung lidah. Namun, ketika sang perempuan memberikan kantong itu, Regen tak awas sehingga kantongnya malah jatuh, mengeluarkan isinya ke lantai hingga berceceran.

Refleks, sang perempuan jongkok untuk membantu memungut salah satu benda yang berceceran dari plastik. Regen ikut berjongkok, meraih salah satu benda yang jatuh, tetapi matanya langsung membelalak setelah mengenali benda apa itu. Sementara, tangan perempuan yang juga hendak mengambil ikut membeku ketika hendak meraih satu benda persegi berwarna hitam, menunjukkan salah satu merek dari... sekotak kondom.

Ingin sekali rasanya Regen mengeluarkan sumpah serapah. Namun, dia berusaha menahannya. Jadi,

perlengkapan pribadi yang Valerio tadi beli adalah... kondom.

Demi Tuhan, dari segala hal... mengapa Valerio harus membeli kondom siang-siang seperti ini? Mengapa bukan nanti setelah pulang kerja, saat dia akan segera bertemu dengan istrinya? Mengapa pula, kondom sialan itu harus berceceran di saat yang luar biasa tidak tepat seperti sekarang? Astaga, dosa apa dia hingga ditimpa kejadian memalukan seperti ini?

Tergesa, Regen meraih beberapa benda itu, memasukkannya lagi ke kantong kresek, membiarkan sang perempuan berdiri, lalu beringsut mundur. Beruntung tak ada pengunjung lain yang memperhatikan.

Regen pun berdiri dan sang perempuan mengalihkan pandangan.

"Ehm, m-maaf, Mbak. Saya nggak tahu apa isi kantong plastik ini. Ini bukan punya saya, tapi punya adik ipar saya. Mohon maaf karena sudah membuat Mbak tidak nyaman." Regen menunduk, agak lama, sebenarnya ingin menyembunyikan wajahnya saja dari kejadian hina ini.

"Iya, Mas. Nggak apa-apa." Perempuan itu

mengangguk. Masih sedikit tak nyaman dan kikuk karena kejadian tadi. Tapi, kemudian, dia tersenyum sopan. "Lain kali hati-hati. Jaga barang-barangnya, Mas."

Regen mengangguk, tak mengerti lagi harus pasang ekspresi bagaimana.

"Eh, Sha, kamu di sini juga!" panggil suara yang Regen kenal dari belakangnya. Dia berbalik, melihat Valerio yang tersenyum lebar sambil mendekati mereka.

"Halo, Pak Valerio," jawab perempuan itu sopan.

"Udah kenalan sama calon bos?" tanya Valerio sambil menepuk pundak Regen.

"Calon bos?" Perempuan itu menyatukan alis. Bola matanya menatap ke arah Regen. Dan, rasa familier seketika menghampirinya. Dia merasa pernah bertemu tatapan mata seperti itu. Tapi, di mana dan kapan?

"Iya, Sha. Kenalkan, ini Regen Argentara. Dia direktur operasional perusahaan. Calon bos kamu dalam beberapa hari lagi."

Suasana mendadak hening. Tak ada yang mengeluarkan suara.

Ada jeda beberapa detik sebelum Varsha akhirnya berdeham, "Oh, saya baru kali pertama lihat orangnya langsung. Salam kenal, Pak Regen." Perempuan itu mengangguk seraya tersenyum formal.

Regen mengikuti gestur tersebut. "Salam kenal."

"Kalian mau wawancara, kan, pukul dua ini?" tanya Valerio sambil mengecek jam tangan. "Berhubung kalian udah ketemu, kalian mau wawancara di sini aja atau mau di kantor?"

Varsha menatap Regen. "Saya ikut keputusan Pak Regen aja."

Sejenak, Regen berpikir. "Nanti aja wawancara di kantor. Sekarang belum jam dua. Saya mau urus beberapa hal dulu." Pandangan Regen beralih ke Valerio. "Kita balik ke kantor sekarang aja."

"Oke," respons Valerio, lalu tersenyum kepada Varsha. "Kami duluan ya, Sha."

Varsha mengangguk. Regen pun turun lalu masuk ke mobil bersama Valerio. Meninggalkan resto itu untuk kembali ke kantor.



Bulan telah berganti jaga dengan sang mentari ketika Regen selesai kerja dan telah sampai di apartemennya.

Pintu kayu warna putih dibuka, lampu-lampu dinyalakan hingga tampak ruang tamu apartemen yang hampir seluruh dindingnya dia lukis. Hanya ada satu bagian dinding di ruang tamu itu yang belum tersentuh olehnya. Masih polos, bebas dari segala macam gambar, cat ataupun pajangan. Dia berencana melukisnya di akhir pekan ini.

Ia meletakkan dasi dan jaketnya di sofa ganda depan TV. Segera ke kamar mandi untuk mandi dengan air hangat.

Kepalanya menunduk saat menerima kucuran air panas menimpa tubuhnya. Napasnya teratur. Dia memejamkan mata menikmati betapa bagian-bagian tubuhnya yang tadi pegal jadi normal, merasakan darahnya mengalir di nadi, dan otot-otot relaks ketika menerima sentuhan air. Sesudah mandi, dia segera berpakaian, lalu berjalan ke dapur. Menyiapkan secangkir *mug* untuk membuat kopi.

Menakar *steamed milk*, *espresso*, dan *milk foam* di mesin kopi sudah dia kerjakan. Sambil menunggu kopi dikonsentrasikan jadi *espresso*, dia menyalakan *music player* yang terpajang di rak dekat TV, menyetel koleksi lagu *jazz* instrumental yang dia suka. Usai *espresso*-nya jadi, Regen mulai meracik bahan-bahan yang sudah ditakar untuk dituangkan satu per satu ke dalam sebuah *mug*.

Sebagai langkah akhir, dia taburkan serbuk kayu manis di atas *foam* putih. *Cappucino* miliknya sudah jadi. Secangkir kopi itu dibawanya menuju kamar, lalu diletakkan di nakas samping kasur. Regen menyalakan laptop untuk mengecek surel terkait pekerjaan kantor.

Sambil menunggu laptopnya hidup sempurna, Regen duduk berselonjor di tempat tidur. Gerimis telah menggantikan hujan sebagai raja langit. Lampu perkotaan jadi sedikit *blur* jika ditatap lewat butir air yang menempel di jendela.

Regen beranjak dari tempat tidur sambil membawa cangkirnya ke depan jendela. Dia mendengar jelas suara hujan di luar yang membentur tanah, juga yang mengetuk jendela kaca besar di samping ranjangnya. Beberapa lama, dia tetap berdiri, menatap kota

bermandikan cahaya di luar sana, ditemani secangkir *cappucino* bertabur *cinnamon granule*.

Dia kembali lagi ke tempat laptopnya berada, mulai membuka *web browser*, lalu mengecek surel. Di daftar paling atas, terdapat surel dari Valerio tanpa subjek. Regen membukanya, lalu melihat sebuah *attachment* berbentuk dokumen berjudul 'Arsip Identitas Diri' di sana. Hanya tertera tulisan 'mungkin lo butuh ini' dari Valerio di badan surel. Regen mengunduh dokumen itu, lalu membukanya sambil menyeruput kopi.

Dia menaikkan setengah alis saat mengetahui bahwa itu arsip data milik Varsha. Regen menyeruput kopinya lagi. Meja ruang tamu Regen berbunyi ketika sang pemilik meletakkan *mug* kopi di atasnya. Laki-laki itu membaca dokumen di laptopnya dengan teliti. Dia mengklik, lalu menyeret kursor ke halaman paling bawah dokumen. Matanya terhenti ketika membaca sebuah nama saat dia *skimming* tulisan di dokumen tersebut. Jantungnya terasa nyaris tak berdetak mengingat nama itu.

Regen pindah ke halaman tempat nama tadi dia temukan. Dia membaca nama itu berkali-kali, lalu menjauhkan diri dari laptop dengan tatapan sangsi.

Benar. Dia tak salah lihat. Nama itu ada di arsip identitas diri Varsha.

Mata laki-laki itu mengedip beberapa kali, berusaha mencerna semua informasi yang dia dapat. Pacu jantungnya meningkat, tetapi tubuhnya membatu. Sudah lama sekali dia tak bertemu dengan sang pemilik nama yang tadi dia baca. Bagaimana kabarnya sekarang?

Menggeleng untuk mengenyahkan pikiran, Regen lalu membaca lagi identitas itu. Terdapat data bahwa Varsha memiliki satu tanggungan anak, tetapi tak ada data dia memiliki suami. Regen pun berpikir, apa dia janda?

Regen tepekur, lalu melempar pandangan ke lanskap kota bermandikan cahaya dari balik jendela apartemennya. *Cappucino*-nya dia seruput selagi memandangi langit yang masih gerimis.

Sementara itu, di sudut lain Ibu Kota, seorang perempuan melakukan hal yang sama seperti sang laki-laki. Merenung sambil menatap gerimis pada malam berhiaskan cahaya gedung-gedung pencakar langit.

Ditemani oleh secangkir teh kamomil bercampur madu sebagai teman setianya.

Kehendak yang Bersinggungan



"Re, udah jam makan siang, nih. Mau *lunch* di *food court* kantor, nggak?"

Pertanyaan itu datang dari mulut Valerio pada pukul satu siang.

Regen tengah membaca *slide* presentasi saat adik iparnya itu muncul dari balik pintu ruangnya.

"Ya, sebentar," jawab Regen cepat. "Gue matiin laptop dulu."

Kedua orang itu keluar dari ruangan Regen, berjalan menuju *food court* kantor. Valerio berusaha menyamai langkah kaki Regen saat mereka berjalan.

"Jadi, gimana Varsha selama kerja sama lo?"

“Baik. Kalau mengecewakan, gue udah melaporkannya ke lo dari kemarin. *Turns out, it's not, right?*” ujar Regen sambil mencari kios makanan yang dia ingin. Pilihannya jatuh untuk makan nasi goreng seafood. Telunjuknya mengarah ke kios nasi goreng itu sambil melihat Valerio. “Gue ke sana dulu.”

Mengangguk, Valerio pun juga turut mencari makanan yang dia inginkan. Dia dan Regen berjalan ke arah meja yang kosong setelah mereka mendapat makanan yang dipesan. Beberapa karyawan yang melihat mereka mengangguk sopan, yang dibalas oleh anggukan juga oleh kedua orang itu.

Regen dan Valerio duduk, lalu mulai menyantap makanannya. Mata Regen melihat ke sekeliling ketika tengah mengunyah. Dia menangkap sosok Varsha yang duduk bersama beberapa karyawan departemennya, termasuk sekretarisnya, Tika. Dalam diam, dia memperhatikan perempuan itu.

Bahkan, cara dia tertawa persis seperti orang itu.

Valerio yang melihat Regen fokus menatap ke arah lain pun ikut menoleh ke arah laki-laki itu menatap. Dengusan lalu keluar dari hidungnya. “Lo ngeliatin siapa sih, Re?”

Regen memandang Valerio yang tersenyum geli. Dia menelan ludah, lalu berkata, "Bukan siapa-siapa."
"Varsha?"

Perubahan pada air muka Regen membuat Valerio terbahak. Dia memandangi Regen dengan cengiran. "Kalau mau deketin, ajak ngobrol aja. Jangan cuma diam."

"It's not like that." Regen menatap Varsha sekilas. "Dia cuma ngingetin gue sama orang yang pernah gue kenal."

"Siapa?"

"Seseorang yang nggak lo kenal."

"Hmm," Valerio bergumam. "Ajak ngobrol Varsha aja. Siapa tahu, Varsha beneran kenal sama orang yang lo kenal itu. Bisa jadi, mereka keluarga."

Mereka emang keluarga. "Nanti gue coba," jawabnya pendek.

Selesai makan, Valerio sudah duluan kembali ke ruangnya, sementara Regen masih berdiri di kios yang menjual aneka minuman dan roti. Dia sedang menunggu pesanannya di depan kasir saat mendengar suara perempuan yang tadi diperhatikannya.

“Saya pesan *matcha milk tea* satu, sama teh kamomil panas satu ya, Mbak.”

Refleks, Regen menoleh, menemukan Varsha tengah membuka dompet untuk mengeluarkan uang. Sesaat, bibirnya terbuka untuk menyapa. Namun, dikatupkan lagi karena dia bingung apa yang harus dia ucapkan. Dia ingin tahu bagaimana kabar orang itu dari Varsha, tetapi, bagaimana dia bisa tahu apabila dia justru ingin merahasiakan sesuatu yang berkaitan dengan orang tersebut?

Seolah Tuhan sedang menjawab kegamangan Regen, Varsha menoleh ke kiri dan meninggikan alis saat melihat atasannya. “Eh, Pak Regen. Makan di sini juga, toh?”

“Ah, iya.” Regen mengangguk. Berusaha memecah senyum. “Pesan apa tadi, Sha?”

“Es *matcha milk tea*. Kayaknya segar diminum siang-siang begini.” Varsha lalu balik bertanya, “Pak Re pesan apa?”

“*Espresso macchiato*,” ujarnya.

Varsha mengernyit. Dia tak tahu banyak tentang istilah-istilah dunia kopi. *Cappuccino*, *macchiato*, *mocaccino*, semua istilah itu terdengar sama saja

baginya. Di otaknya, semua berupa kopi dicampur susu, selesai. "Pasti dicampur susu, ya?"

"Iya. Suka minum kopi juga?"

"Nggak, Pak. Nebak aja." Dengan hati-hati, Varsha menambahkan, "Biasanya nama kopi yang belakangnya 'o' itu dicampur susu."

Regen mendengus tertawa, membuat Varsha kaget. Varsha pun berdeham, lalu menanggapi, "Salah, ya, Pak?"

Regen menggeleng, membayar pesanannya saat kopinya sudah datang, lalu melanjutkan ucapannya, "Benar, memang biasanya kopi yang terkenal di sini, yang kamu bilang belakangnya 'o' itu, dicampur susu. Tapi, nggak semua nama kopi yang belakangnya 'o' itu pakai susu, contohnya *americano* dan *espresso*."

Varsha menyipitkan mata. "*Americano* sama *espresso* bedanya apa?" tanyanya lagi

"Kalau *espresso* itu kopi yang dikonsentrasikan, jadi bikinnya pakai alat atau mesin yang bisa atur tekanan, dan rasanya lebih 'tebal' dari kopi seduh biasa. Kalau sudah dihidangkan, di bagian atas secangkir *espresso* ada *foam* berwarna keemasan yang namanya *crema*.

Sementara *americano* itu *espresso* yang dicampur air panas.”

Bibir Varsha membentuk bulatan. Dia merasa wajah Regen terlihat lebih relaks saat sedang membicarakan kopi. “Pak Re suka banget sama kopi, ya?”

“Bisa dibilang begitu.” Regen membuka tutup kopi dalam *papercup*-nya agar panas yang tersimpan di dalam bisa keluar. Aroma kopi pun menguar di udara. “Tapi, saya lebih suka kopi yang pahit. Kalau kopi kalengan dan botolan yang biasa dijual di minimarket itu rasanya kayak kopi mainan.”

“Kopi mainan,” ulang Varsha sambil tersenyum. Dia lalu berjalan keluar *food court* bersama Regen. Kedua tangannya penuh dengan dua gelas berisi teh.

Regen menatap dua minuman itu. Yang satu masih panas dan diwadahi *papercup*, sementara satu lagi dingin dan diwadahi gelas plastik tebal yang bening.

“Eh, iya, Pak,” Varsha memanggilnya. “Saya duluan ya, Pak.”

“Kamu mau balik ke ruanganmu, Sha? Bareng aja,” balas Regen yang seketika membuat Varsha memelankan langkah.

Ruang kerja mereka memang berada pada lantai dan *wing* yang sama. Bersama Regen, Varsha berjalan menuju lift. Regen menyamai langkah kaki Varsha yang agak cepat. Bukan masalah, sebenarnya. Dia bisa mengimbangi. Namun, perempuan itu terlihat seperti sedang buru-buru. "Kamu lagi ada pekerjaan yang *urgent*, Sha?"

"Eh?" Varsha menatap Regen, sedikit memelankan langkah. "Nggak, Pak. Kenapa?"

"Kamu kelihatan buru-buru."

"Oh," Varsha membulatkan mulutnya. "I-iya, anak saya soalnya sakit. Sekarang lagi di ruangan saya karena di rumah hanya ada ayah saya dan perawat yang menjaganya. Nggak ada yang lain, yang bisa jaga dia di rumah."

Regen mengangguk paham. Kantornya memang bukan kantor yang sangat *strict* dan mengharuskan karyawan untuk lapor pada atasan jika ingin membawa anak. Selama anak itu tidak mengganggu, tidak masalah, asal tahu batasan saja. Valerio sendiri pun juga kadang didatangi istrinya, yang merupakan adik Regen, dengan dua anak kembar mereka tanpa harus

lapor kepada Hardana, selaku atasan.

Sesampainya mereka pada belokan menuju ruang kerja Varsha, Regen tak langsung berbelok ke arah ruang kerjanya sendiri, dia justru mengikuti Varsha ke ruang kerja perempuan itu. Saat Varsha menoleh dan masih menemukan Regen, dia menyatukan alis. “Pak Re mau ke mana....”

Regen memandang tangan Varsha yang sudah bergerak membuka pintu, memberi sedikit celah ke ruangnya. “Tadi katanya kamu bawa anak?”

“Iya.” Varsha membuka pintu ruangnya lebih lebar. “Bapak... mau ketemu anak saya?”

“Iya.” Regen melangkah maju, lalu masuk ke ruang kerja Varsha setelah wanita itu masuk.

Pandangannya mengedat ke sekeliling dan menemukan sosok anak lelaki duduk di sofa pojok sambil menunduk, membaca sesuatu di ponselnya. Anak lelaki itu mendongak saat mendengar suara pintu tertutup. Matanya dan mata Regen pun sama-sama melebar ketika melihat satu sama lain.

“Om Re?” seru Hektor seraya berdiri. Matanya terlihat antusias. Dia mendekati Regen yang terpaku

di depan pintu dengan cengiran lebar. "Om Re kenapa ada di sini?"

Beranjak dari keterpakuannya, Regen menjawab, "Om memang kerja di sini, Hektor. Kamu sendiri ngapain di sini?"

"Aku ikut Bunda..." jawab Hektor seiring dengan arah pandangannya yang menuju sosok Varsha. Regen mengikuti arah pandang anak lelaki itu, melihat Varsha yang menatap mereka dengan heran.

Regen menelan ludah. Menatap Varsha dengan sebuah pertanyaan.

Varsha mengganguk, seolah paham apa yang akan ditanyakan oleh Regen. "Bapak kenal sama Hektor?"

"Saya beberapa kali suka ke rumah panti asuhan Izza. "

"Izza itu teman saya saat SMA."

Regen membuka mulutnya. "Oh." Dia mengerjap. "Dunia sempit ternyata."

Varsha tersenyum tipis. Dia meletakkan kedua teh pesanannya di meja, lalu memberikan teh yang hangat untuk Hektor. "Minum dulu, ya."

Hektor menerima teh hangat itu dan mencium baunya, kemudian mengernyit. "Baunya kayak obat, Bunda."

"Itu emang berkhasiat sebagai obat, Sayang." Varsha mengelus rambut anaknya.

Usai meminum sedikit teh kamomilnya, Hektor duduk kembali di sofa, lalu menepuk bantalan duduk sofa yang kosong begitu melihat Regen masih berdiri. "Sini, Om, duduk dulu," ajaknya.

Regen duduk di samping Hektor. Matanya teralih ke arah Varsha. "Saya di sini dulu, ya."

Varsha hanya mengangguk. Dia lalu menduduki kursi putarnya untuk melanjutkan pekerjaannya.

"Sakit apa kamu, Tor?"

"Sakit demam, Om." Hektor bersandar pada kepala sofa. Pening mulai terasa. Untuk mengalihkan diri dari rasa pusing, dia berkata, "Aku baru tahu kalau Om Re sekantor sama Bunda."

"Saya juga baru tahu kalau kamu anaknya Varsha." Kepala Regen tertuju ke anak itu. Alisnya mengernyit melihat wajah Hektor yang memerah. "Kamu tidur aja, Tor."

“Pusing, Om. Nggak bisa tidur karena nyut-nyutan terus.” Hektor menatap Regen yang terlihat mengeraskan wajah. “Aku udah baca sisa komik *Dragon Ball* yang Om Re pinjemin. Tadinya, aku mau balikin ke Bu Izza aja, biar nanti kalau Om Re mau ambil lagi, Om tinggal ke rumah Bu Izza. Soalnya kan, Om nggak tahu rumah baruku.”

“Itu buat kamu aja kalau mau.”

“Serius?” Mata Hektor melebar.

Regen mengangguk.

“Makasih ya, Om. Oh iya, aku udah dibeliin gitar sama Bunda, udah latihan beberapa kali juga. Om Re mau datang ke rumahku nggak, buat bantuin aku latihan gitar?” tanya Hektor lagi.

“Om Re sibuk Hektor,” sela Varsha, tak enak hati dengan permintaan anak angkatnya itu.

Regen tersenyum seraya mengangguk. “Kamu sembuh dulu, baru nanti Om usahakan bantu kamu latihan gitar. Sekarang, kamu tiduran aja dulu, istirahat biar cepat pulih.”

Hektor mengangguk dengan lemah. Dia lalu tiduran dengan bantal sofa di bawah kepala, lalu

menekuk kaki karena sofanya tidak panjang. Regen menoleh ke arah Varsha.

Regen memandang wajah Varsha yang terlihat gurat khawatirnya. "Sha, kamu mending pulang aja."

Mendengar suara Regen, Varsha pun menoleh dengan wajah agak kaget. "Maksud Pak Re?"

"Kamu pulang aja, bawa Hektor, jagain dia di rumah," balas Regen. "Kerjaan yang kamu kerjain sekarang, kan, bisa dikerjakan besok."

"Bapak serius?" Melihat Regen mengangguk, Varsha merasa terpaku. Padahal ini masih minggu pertamanya masuk kantor, tetapi dia sudah diberi kelonggaran seperti ini. Dia pun akhirnya mengangguk, lalu menatap Regen, tersenyum lembut dengan penuh syukur. "Terima kasih banyak, ya, Pak."

Regen termangu. Butuh waktu beberapa saat hingga akhirnya dia membalas dengan anggukan.

Varsha beranjak mengambil bekal dan obat-obatan Hektor, memasuk-masukkan barangnya ke *goody bag*, mematikan laptop di meja, lalu mencangklong tasnya. Melihat bawaan Varsha, Regen pun menawari, "Saya bawain aja barang-barangmu, Sha."

“Eh, nggak usah, Pak. Saya bisa minta tolong sama OB. Lagian, ini nggak berat, kok,” tolak Varsha dengan halus.

Namun, Regen sudah mengambil alih tas Varsha. “Nggak usah pakai OB, cuma bawa ini aja ke mobilmu, kan?” tanya Regen. “Atau, kamu mau naik taksi?”

“Saya bawa mobil.” Dengan wajah sungkan, Varsha akhirnya membiarkan Regen membawa tas laptop dan satu *goody bag*-nya yang terdapat di meja.

Hektor sudah bangkit meski sambil memegang kepala. Anak itu pun bertanya dengan mata setengah terpicung, “Bunda, kita jadi pulang?”

“Jadi.” Ragu, Varsha menatap Regen. “Maaf, Pak. Mobil saya ada di *basement*.”

“Oke. Kita ke lift. Hektor, kamu bisa jalan sendiri?”

Hektor mengangguk. Mereka bertiga lalu berjalan ke arah lift. Varsha berjalan sambil mengulum bibir ke dalam mulut, merasa tidak enak jika ada karyawan lain yang melihat Regen membawakan barang-barangnya. Masalahnya, tas laptopnya dipenuhi bulu-bulu warna *pink* dengan ikon Pikachu di tengahnya. Orang-orang

yang melihat pasti bisa menebak bahwa itu tas laptop miliknya, yang notabene berjalan di dekat Regen.

Dia malu, tetapi tidak enak juga menolak bantuan dari atasannya sendiri. Akhirnya, Varsha hanya mendesah saat beberapa karyawan melihat dia, Regen, dan Hektor, sementara Regen sendiri terlihat biasa saja sepanjang jalan.

Ketika sampai di *basement*, Varsha menunjukkan jalan ke arah mobilnya terparkir. Kunci mobil dia buka, barang-barang dimasukkan ke di bagian penumpang. Regen baru selesai meletakkan laptop dan *goody bag* di jok penumpang depan—karena Hektor mau menggunakan jok belakang untuk tiduran—lalu membuka pintu penumpang pada saat bersamaan dengan Varsha yang membuka pintu penumpang di sisi lain.

Varsha mengambil jaket dari tas tentengnya dan menyelimuti Hektor dengan jaket itu. Bagian belakang jaket yang dijahit dengan gambar Pikachu menyita perhatian Regen. Regen bahkan tak sadar bahwa dia masih bergeming saat Varsha sudah duduk di jok kemudi, lalu menutup pintu mobil. Baru setelah mesin

dihidupkan, memberi getaran pada mobil Varsha, Regen mundur, menatap jaket itu untuk kali terakhir, lalu menutup pintunya.

Regen menyingkir, memberi mobil Varsha ruang untuk keluar dari parkiran. Jendela mobil Varsha turunkan setelah keluar dari *spot* parkirnya dan melihat Regen berdiri di samping pintu kemudi. Saat Varsha menatap Regen, sang lelaki hendak berkata sesuatu, tetapi terlihat kesulitan untuk mengungkapkannya. Akhirnya, dengan senyum tulus yang sekali lagi membuat Regen tertegun, Varsha berkata, "Makasih banyak atas bantuannya, ya, Pak."

Regen hanya mengangguk. Tak berkata apa-apa.

Varsha fokus lagi ke jalan, mulai berkendara untuk keluar dari kantor. Sementara itu, Regen berjalan kembali ke ruang kerjanya dengan beragam pikiran memenuhi otak.

Berbagai hal yang menghubungkannya dengan Varsha mulai terasa ganjil.

Setan Kecil Nan Memikat



Selama setengah jam, buku yang seharusnya menjadi fokusnya pagi itu sama sekali tak berganti halaman.

Fokus Regen terpecah; raganya berada di balik meja kantor, tetapi pikirannya sudah mengembara ke memori masa silam, sekaligus juga ke ingatan beberapa hari yang lalu. Satu nama menjadi oknum pemecah konsentrasinya dalam beberapa hari ini, diulang-ulang dalam otak bagaikan mantra.

Varsha Kalamatari.

Debar jantungnya mengeras. Dia menggeleng, memijat pelipis. Kenapa begitu... kebetulan?

Varsha dan titik-titik masa lalunya....

Ketukan tiga kali di pintu ruang kerjanya berhasil merobek kereta pikiran Regen. Laki-laki itu mempersilakan orang di luar untuk masuk. Aksel Hadiraja, adik sepupunya masuk ke ruangan, lalu langsung duduk di di kursi depan mejanya.

Regen mengalihkan perhatian dengan membaca surel di monitor, belum mau memberi perhatian kepada laki-laki yang datang itu. Aksel akan bicara ketika dia memang ingin bicara—yang berarti, hampir setiap saat.

“Om, masa gue dapat *hot news*,” ujar Aksel sambil menyengir, “pasti lo bakal kaget.”

Regen menutup mata, lalu mendesah. Gosip adalah hal terakhir yang ingin didengarnya. “Kamu ke ruangan saya cuma buat bahas gosip?”

“I smell sarcasm.”

“Well you should.”

“Dengerin dulu, Bray. Ini gosipnya *hacep*. Boka gue aja sampai kaget dengernya.”

Desahan kedua terlontar dari Regen. Entah bagaimana Aksel begitu *update* dengan diksi kamus bahasa gaul terkini, dia tak bisa menebak. Kadang, Regen pun tak mengerti apa yang sedang Aksel bicarakan jika diksi yang pemuda itu pakai terlalu 'alien' untuknya.

Meskipun sepupu, selain karena perbedaan usia mereka yang jauh—Aksel 26 tahun dan Regen 39 tahun—sedari kecil, Aksel memanggilnya 'om' karena dia memang suka membuat orang lain kesal. Adik Regen, Klavier, juga dipanggilnya dengan 'tante'.

"Memang ada apa?" Regen menyerah, dia tahu Aksel tidak akan keluar dari ruangnya sebelum dia memberi perhatian.

Aksel, anak sang presdir itu tak langsung menjawab. Tatapannya menyelidik pada Regen sambil bersedekap dan mengetuk-ngetuk tumit di lantai. "Lagi ramai rumor yang bilang kalau... lo lagi jalin hubungan sama Bu Varsha...."

Bunyi suara terbatuk-batuk spontan membuat Aksel menyunggingkan senyum miring kepada Regen.. "Gugup banget, Om, kalau ngomongin Bu Varsha?"

Batuk-batuk itu mereda. Regen meraih botol air mineral, lalu menenggaknya. "Bukan, itu.... Cuma kaget aja." Dia berdeham, menghilangkan rasa kopi yang sedikit menggantal di kerongkongan. "Dan, enggak, kami nggak ada hubungan selain hubungan kerja. Kamu dapat kabar apa sampai bisa menyimpulkan hal tadi?"

"Biasalah, denger dari gosip cewek-cewek kantor." Aksel menarik napas. "So, pertanyaan gue sebenarnya adalah, lo abis ngapain sama Bu Varsha, sampai-sampai kabar burung itu bisa sampai terdengar ke telinga Bokap?"

Regen membelalak. "Pak Hardana dengar gosip itu juga?"

"Iya, makanya gue ke sini." Aksel mengetuk-ngetuk jemarinya di paha. "Jadi, apa yang sudah lo lakukan?"

Regen menyatukan alis. Mengingat-ingat kejadian apa yang sekiranya bisa membuat orang lain salah paham. Dia lalu menjawab, "Kayaknya, beberapa hari lalu saya bawain barang-barang Varsha saat anaknya sakit." Regen mengernyit. "Memangnya, ada yang salah dengan hal itu?"

Aksel mendecak. "Jelaslah." Dia mendesah.

Regen tak menggubris, lanjut menutup laman surelnya, lalu mematikan laptop. *Papercup* kopinya yang sudah tak bersisa dia buang ke tong sampah ruang kerja. Dia kemudian membuka pintu, menoleh ke arah sepupunya. "Sel, mau makan, nggak?"

"Memangnya lo belum makan?" Aksel berdiri, lalu mengikuti Regen. "Ini, kan Kamis, Tante Klavi bukannya tiap Kamis datang bawain makanan buat lo sama Om Val."

Regen mengangkat bahu. "Mungkin lagi nggak enak badan."

Mereka keluar, berjalan ke lift untuk menuju lantai dasar tempat *food court* kantor terletak. Saat pintu lift terbuka, seorang gadis mungil berambut karamel bersuara, "Lho, Regen? Eh, kalian mau ke mana?"

"*Beuh*, Tante Klavi panjang umur," seloroh Aksel begitu dia dan Regen masuk lift, lalu menekan tombol yang membawa mereka ke lantai dasar. "Kami mau ke *food court*. Lo mau ke ruangan Om Val?" tanya Aksel seraya menekan tombol untuk menahan pintu agar tetap terbuka.

“Eh, enggak. Aku mau ketemu Regen, kok. Val udah di *food court*, justru nungguin Regen.” Perempuan itu ikut masuk kembali ke lift, lalu menoleh ke arah kakaknya. “Re, ponselmu nggak aktif, ya?”

Tersadar, Regen merogoh saku celana dan melihat ponselnya. Dia menekan tombol untuk *unlock* layarnya, ada beberapa notifikasi dari Klavier. Melihat simbol pengeras suara yang disilangkan di ujung layar, Regen pun menyimpulkan, “Maaf, Kla. Kayaknya hape ini nggak sengaja aku *silent*.” Regen mengubah *mode* ponsel menjadi normal lagi.

“*It’s okay.*” Klavier menatap ke depan. Pintu lift tertutup dan mereka turun hingga lantai dasar. Keluar dari lift, tiga orang itu pun berjalan memasuki *food court*.

Klavier kini berjalan di depan Regen, mencari-cari seseorang. “Eh, tuh Valerio.” Telunjuk sang adik mengacung ke sebuah meja berisi seorang laki-laki. Dia setengah berlari ke arah suaminya yang duduk di sana. Regen tak mengikuti. Dia justru berbalik, hendak mencari makan dulu. Aksel sudah menghilang entah ke mana, mungkin mencari makan juga.

Melihat kios ayam bakar, Regen melangkah ke sana, lalu mengantre di belakang yang lain.

Namun, seketika matanya menangkap sosok Varsha yang berbalut hijab warna salem di kios seberang. Regen tak tahu impulsnya datang dari mana. Sebab pada detik selanjutnya, Regen keluar dari antrean di kios ayam bakar, lalu mulai ikut mengantre di belakang Varsha. Laki-laki itu berdeham, sontak membuat Varsha menoleh ke belakang.

“Eh, Pak Regen,” sapa perempuan itu, kaget. Dia melangkah ke depan ketika antreannya berkurang. Pengunjung di depan mulai memesan, lalu dia kembali menoleh lagi. “Pak Regen vegetarian juga?”

Kepala Regen sontak menjorok ke depan. “Hah?”

“Atau, Bapak lagi diet? Bapak mau *lunch* sama salad sayur dan buah?” tanya perempuan itu.

Mata sang laki-laki membesar. Tubuhnya membatu. Namun, karena detik itu dia tengah memandangi pelayan yang kini berinteraksi dengan pengunjung di kasir, tak langsung melihat Varsha, dia berhasil menyembunyikan keterkejutannya.

Mata Regen terangkat dan membaca nama kios yang terpampang besar-besar. Di plang atas tertulis

dengan jelas: DELICATE VEGGIES FOR VEGAN AND VEGETARIAN.

Regen membuka mulut. Ini lelucon. Dia bahkan tak suka sayur.

“Emm, saya bukan vegetarian. Cuma iseng aja mau coba.” Sudut-sudut bibir Regen membentuk senyum kikuk. Dia bingung harus tersenyum atau meringis. “Kamu vegetarian?”

“Iya, Pak. Baru-baru ini sih, coba jadi vegetarian. Tapi, saya bukan *full vegan*, soalnya masih makan ikan, produk *dairy*, sama telur.”

“Ohh.” Regen terangguk. “Udah berapa lama?” tanyanya lagi.

“Baru jalan empat bulan.” Antrean di depan berkurang lagi. Varsha melangkah maju, menunggu satu antrean terakhir di depannya selesai. “Bapak suka sayur?”

“Uh....” Sekarang, dia tak tahu harus menjawab apa. Habis, apa iya, dia harus berkata jujur bahwa dia sebenarnya tak suka sayur, tetapi seketika saja dia pindah antrean hanya karena melihat sosok Varsha sedang mengantre di sini? Yang benar saja. “Sebenarnya, saya kurang suka sayur. Cuma mau coba-

coba aja salad di sini,” ujarnya berusaha terdengar santai. “Kamu ada menu rekomendasi buat orang yang nggak terlalu suka sayur seperti saya?” tanya lagi, sekadar mengembangkan percakapan agar tidak menyepi.

Alis Varsha naik. Bola matanya terangkat ketika dia berpikir. “Bapak suka jamur?”

“Suka.”

“Kentang? Wortel? *Seafood*?”

“*Seafood* iya. Kentang dan wortel masih bisa ditoleransi.”

“Coba pesan sate jamur bakar bumbu teriyaki aja. Sama nasi kuning, kalau mau.” Perempuan itu membaca papan menu yang tergantung di atas langit-langit kios. “Atau sup jamur, atau salad sayur campur udang kayaknya enak.”

“Saya pesan jamur bakar aja,” putus Regen.

Kemudian, antrean mengular, Varsha selesai dengan pesannya, pamit kepada Regen, lalu pergi duluan dari sana. Selesai memesan, Regen berusaha mencari-cari sosok Varsha, tetapi tak terlihat di antara banyaknya karyawan yang sedang makan siang.

Regen segera membawa nampan ke meja Valerio dan keluarganya yang terletak di dekat dinding. Dia mengabaikan tatapan tak percaya dari Valerio, Klavier, dan Aksel di meja itu.

"Wailah wahdalah," bisik Aksel dengan badan kaku, seakan menyebut jampi-jampi. "Gue kira, gue lagi halusinasi pas ngeliat Om Re di kios buat vegetarian. Ternyata, beneran Om Re yang ada di sana." Dia geleng-geleng takzim.

"Kesambet setan apa lo, sampai bisa-bisanya cari makan di kios makanan sayur-sayuran gitu?" tanya Valerio begitu Regen mulai menyendok nasi kuning dan sate jamur bakarnya.

Regen berusaha menjawab pertanyaan itu sesantai mungkin, "Mau nyoba aja."

Aksel dan Valerio menyipitkan mata, sangsi. Kemudian, cengiran iblis Valerio melebar saat menyadari suatu hal. "Hm, pasti gara-gara ada Varsha di sana, ya?"

Hampir saja, Regen tersedak makanan di mulutnya. Valerio dan Aksel pun terbahak.

"Eh, Varsha siapa ini? Kok, nggak ada yang cerita-cerita ke aku?" tanya Klavier, merasa bingung sendiri.

Namun, objek yang paling menarik perhatiannya justru bergeming, seolah tak tertarik untuk merespons apapun. “Ih, Re, ngomong apa gitu.”

“Nasi kuningnya enak,” balas Regen atas ucapan adiknya.

Valerio mendengus tertawa, lalu menjelaskan kepada sang istri, “Varsha itu *Head* baru di departemen operasional, Sayang. Tuh, orangnya lagi duduk di sana,” telunjuk Valerio mengarah ke meja yang Varsha tempati. “Aku dulu pernah saranin Regen buat ajak Varsha ngobrol. Kayaknya Re keterusan sampai sekarang.”

Setelah menyendok sotonya, Aksel melanjutkan, “Om Re udah mulai keluarin manuver biar di-*notice* Bu Varsha. Buktinya, tadi dia mulai deketin Bu Varsha sampai rela ngantre di kios vegetarian.” Aksel menaik-naikkan alis. “Benar atau benar, Om?”

Regen mengunyah pesanannya, kembali mengabaikan Valerio. “Jamurnya enak,” komentarnya pendek, membuat ketiga orang lain di meja itu terbahak.

Regen terus mengunyah sembari memandang ke arah meja yang ditunjuk Valerio tadi. Netranya menangkap sosok tersebut tengah bersama teman-

temannya di meja yang agak jauh dari mejanya. Mata Varsha terlihat antusias mendengarkan cerita dari salah satu rekan kerja, yang semuanya Regen ingat adalah karyawan dari departemennya. Salah satunya ada Tika yang merupakan sekretaris Regen.

Regen melanjutkan makannya, melirik ke arah Varsha. Sambil menyuap, sesekali perempuan itu ikut mengobrol. Kepala sang perempuan mendekat ke arah Tika yang duduk di sebelahnya, seperti dibisiki sesuatu. Di detik selanjutnya, Varsha berbalik badan, lalu pandangan mereka bertemu.

Pupil Regen melebar.

Mengesampingkan rasa malu, Regen melambai tangan singkat dan berusaha terlihat sesantai mungkin. Senyumnya mungkin terlihat kikuk, bagi penyontek yang tertangkap basah guru kala ujian. Mungkin juga lambaian tangannya tadi malah membuatnya makin terlihat gugup. Sial.

Kekhawatirannya lenyap kala Varsha tersenyum sambil mengangkat tangan, menyapa tanpa suara. Kemudian, saat Varsha kembali berbincang dengan teman-teman semejanya, Regen menarik napas lega.

Terdengar decakan kagum dari sebelah kirinya.

Regen menengok, Aksel tengah menyeringai sambil menggeleng-geleng takzim. "Akhirnya," ucap laki-laki itu seraya menepuk pundak Regen, memasang wajah sebersahaja mungkin. "Ternyata, Om Re udah besar, udah bisa naksir cewek. Abah bangga sama kamu, Nak." Dia menyeka mata yang seolah-olah sedang terharu.

Klavier dan suaminya tertawa. Regen menepis tangan Aksel dari pundaknya, terlihat jengkel, tetapi tak mengatakan apa pun.

Valerio bertanya, "Ada apa, sih, lo sama si Varsha? *Do you have something for her?*"

Klavier ikut menambahkan, "Kalau emang tertarik, nggak apa-apa kok, Re. Kenalan aja. Siapa tahu, kalian emang cocok."

Mata Regen menatap cahaya matahari yang terpantulkan di kaca-kaca gedung pencakar langit seberang perusahaannya, membias dan sedikit menyilaukan, terlihat dari jendela tinggi yang tertata di sepanjang dinding dekat meja. "Mungkin tertarik, tapi bukan dalam artian tertarik ke hubungan asmara." Dia lalu menatap nasi kuning dan sate jamur bakarnya.

“Lagian, aku bahkan belum terlalu kenal gimana sama dia, Kla.”

“Val, coba Varsha panggil ke sini buat ngobrol bareng. Aku mau kenalan sama dia,” ujar Klavier.

“Bisa.” Valerio langsung berdiri, lalu berjalan ke arah meja Varsha. Orang-orang yang mengisi meja itu sudah mulai bubar. Varsha sendiri terlihat sudah selesai makan.

Tak berapa lama, Varsha berjalan mengikuti Valerio menuju meja mereka.

Regen terpaku. Entah dia harus bersyukur atau merutuk. Bersyukur, karena dia akhirnya bisa bertemu dengan Varsha. Atau merutuk, karena jika berada di dekat Varsha, degup jantungnya akan berdebar sepuluh kali lebih cepat, sementara koordinasi anggota badan dan suaranya kadang tidak bisa dia kontrol.

Valerio kembali duduk di sisi kanan Klavier, sementara Aksel sudah mengganti duduknya di sisi kiri perempuan itu entah sejak kapan sehingga membuat bangku Regen jelas-jelas kosong. Pipi Regen terasa panas. Ipar dan sepupunya itu melempar senyum culas penuh arti, tetapi Regen tak menggubris.

Varsha duduk bersebelahan dengan Regen, membuat lelaki itu merasakan desir aneh di dadanya.

Perempuan itu tersenyum sopan. "Siang, semuanya."

"Siang, Bu Varsha," ujar Aksel membalas sapaan Varsha. "Udah selesai makan ya, Bu?"

"Iya, udah." Varsha pun tersenyum sopan kepada tiga orang di depannya.

Klavier mengulurkan tangan kanannya. "Halo, aku Klavier, adik dari Regen sekaligus istri dari Valerio."

"Oh, halo." Varsha menjabat tangan mungil Klavier sambil tersenyum. "Saya Varsha."

"Kerja di bagian operasional juga?"

"Iya," jawab Varsha, memperhatikan tampilan dan wajah Klavier. "Saya baru pertama lihat istri Pak Val. Cantik banget ternyata."

Klavier tersenyum lebar. "Padahal, yang muji lebih cantik dari aku," balasnya.

"Tapi, itu benar, Bu Klavi mungil, sementara saya sering dinilai ketinggian buat banyak laki-laki."

"Oh, mungkin karena tinggi laki-laki Indonesia—tanpa berniat menyinggung siapa pun—memang

standar, ya? Ngomong-ngomong, panggil 'Klavi' aja, nggak usah pakai 'bu,' tukas Klavier.

Varsha tersenyum. "Iya, makanya saya dinilai ketinggian buat kebanyakan lelaki yang saya kenal."

Spontan, Aksel berdeham. "Bu Varsha, coba ditengok itu yang di sebelahnya, Bu. Pak Re ini tingginya di atas standar, kok."

Hening canggung....

Regen mengalihkan wajah, sementara Varsha hanya mengulum senyum. Untuk merobek kecanggungan, Valerio berdeham, lalu bertanya, "*By the way*, Sha, gimana minggu-minggu awal kerja jadi *Head*? Ada keluhan?"

Varsha menggeleng. "Alhamdulillah lancar, Pak."

"Syukurlah kalau gitu." Valerio terkekeh berusaha mencairkan suasana.

Regen melirik ke arah Aksel yang hanya diam, lalu menatap Varsha. "Selama jadi *Vice President*, Aksel sering merepotkan kamu, Sha?" tanya Regen, lalu menenggak air putih sambil memandang orang yang dia tanya.

“Nggak, kok. Aksel baik. Yang paling muda, tapi bisa nunjukkin bahwa dia memang layak mendapat posisi dia sekarang.”

Terdengar tarikan napas dari depan Regen. Aksel memang duduk tepat di seberang lelaki itu. “Aduh, Bu, dipuji di depan direktur departemen sendiri, jadi enak sayanya,” ujar Aksel sambil mesem-mesem.

Varsha menambahkan, “Tapi, emang benar kok. Saya kira karena kamu anak CEO, kamu bakal ditempatkan jadi direktur. Posisi VP juga udah tinggi, sih. Tapi, buktinya kamu memang bisa *handle* kewajibanmu di posisi itu.”

“Waduh, pengalaman saya masih secetek kolam balon anak SD, Bu. Saya belum layak menempati posisi direktur,” tukas Aksel berusaha menampilkan wajah bersahaja.

Terdengar decakan dari Valerio, sementara Regen mendengus dan Klavier tertawa meledek.

“Oh, maaf, sudah pukul dua.” Varsha menatap jam di pergelangan tangannya, lalu segera merapikan dirinya, beranjak dari duduk. “Saya duluan, ya.”

“Eh, aku boleh minta kontak kamu? Mana tahu kita bisa ngobrol-ngobrol lagi,” ujar Klavier seraya mencari ponsel di tasnya.

Varsha menyebutkan nomor kontakannya. Dia dan Klavier pun mengeluarkan ponsel dan saling bertukar nomor. “Kapan-kapan kita ketemu lagi, ya.”

“Bisa diatur.” Varsha memberikan senyum kepada orang-orang di meja makan yang dia tempati. “Ya udah, saya duluan, ya.”

“Semangat kerja.” Klavier mengangkat dua kepalan tangannya ke atas sebagai gestur menyemangati.

“*She’s nice*,” Klavier mengomentari setelah Varsha tak tampak lagi. Bola matanya belum beranjak dari layar ponselnya yang menunjukkan foto profil Varsha di media sosialnya. “*And she looks lovely*.”

Meski tak bersuara, Regen menyetujui ucapan Klavier. Perempuan itu tampak bisa mencuri perhatiannya, dia dan senyumnya yang selalu tulus. Memikirkannya saja membuat debaran di jantung laki-laki itu berirama tak tentu.

Meski, tentu saja alasan utama dia tertarik kepada Varsha tak lain adalah karena perempuan itu punya

kaitan dengan orang yang berharga baginya. Namun, dia jelas tak ingin Varsha mengetahuinya karena dia tidak mau perempuan tersebut—atau siapa pun—mengetahui rahasianya.

Ponselnya bergetar, membuat Regen terempas kembali ke realita. Entah apa yang sudah diobrolkan oleh ketiga orang yang bersamanya tadi.

Regen mengambil ponsel, nama pemanggil yang tertera membuat kewaspadaannya naik. “Sebentar, mau angkat telepon dulu.” Bergegas, dia pergi meninggalkan mejanya. Mencari sudut yang sepi dan agak jauh dari sana. Usai berdiri di tempat yang dia butuh, Regen baru mengangkat telepon.

“*Hallo Paula?*”

“Regen, bagaimana kabarmu? Sudahkah kau mengurus visamu?” Suara perempuan di seberang sana sedikit mendesak.

Regen menelan ludah.

“Sudah.” Jeda sedetik. “Bagaimana keadaannya?”

“Kau mau aku menjawab apa? Baik-baik saja? *Mein Gott*, dia luar biasa baik-baik saja, Re. Dia bahkan bercanda denganku tadi.”

Mata Regen membesar. "Kau mencoba berbicara kepadanya?"

"Ja, tapi tidak berlangsung lama. Aku angkat tangan saat dia mulai membicarakan dirimu."

Regen terdiam. Perutnya terasa dipelintir. "Baiklah." Kepalanya terangguk. "*Danke*, Paula. Visaku akan selesai paling telat lusa. Aku akan menghubungimu begitu aku akan berangkat."

"Baiklah. Jaga dirimu baik-baik."

"Kau juga. *Tchüss*⁹, Paula."

"*Tchüss*, Regen."

Sambungan putus. Regen pun bersandar ke dinding, mendadak merasa lelah. Setelah mengambil waktu beberapa saat, dia lalu kembali ke meja makannya sambil memasang wajah normal.

⁹ Selamat tinggal